

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI KETUWINAN
DI KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

**Nurul Laili Malikhah
121111078**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat: Jalan Prof. DR. Hamka KM.02(Kampus III) Telp. 7606405 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Nurul Laili Malikhah
NIM : 121111078
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

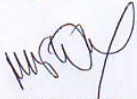
Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juli 2019

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001


Hasyim Hasanah, S. Sos.I., M. S. I
NIP. 19820302 290/10 2 001

SKRIPSI

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI KETUWINAN
DI KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL**

Disusun Oleh:
Nurul Laili Malikbah
121111078


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juli 2019
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

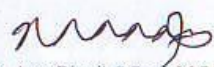
Ketua/Penguji I


H. M. Ahmad, M.Ag.
NIP. 19710310 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II


Dr. Ali Murtadlo, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Penguji III


Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I.
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji IV

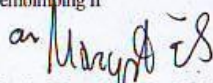

Abdul Ghoni, M.Ag.
NIP. 19790827 201101 1 007

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Ali Murtadlo, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Pembimbing II


Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I.
NIP. 19820302 200710 2 001

Disahkan oleh
Dewan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 30 Juli 2019



Dr. H. Awwaluddin Vimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19810727 200003 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa Islam ke arah peradaban dan kemajuan, sehingga kita dapat hidup dalam peradaban dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S.1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Skripsi ini tidak dapat tersusun tanpa adanya bantuan dan motivasi dari beberapa pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta civitas akademik UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Maryatul Kibtiyah, M. Pd., selaku ketua jurusan BPI dan Anila Umriana, M. Pd., selaku sekretaris jurusan BPI.

4. Drs. Sugiarmo, M.Si., selaku dosen wali dan Dr. Ali Murtadho, M.Pd., selaku dosen pembimbing bidang substansi materi, serta Hasyim Hasanah, S.Sos.I.,M.S.I., selaku dosen pembimbing metodologi dan tata tulis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak Zaenul Arifin, ibu Zulia Emaristi, bapak Muhammad dan segenap staff desa Krajangkulon Kaliwungu, serta segenap pengurus Yayasan Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian.
6. Kedua orang tua saya bapak Mulyanto dan ibu Muchajarah, adik-adik saya Khoirun Niam Nur Muhammad dan Achmad Misbachul Munir yang selalu memberikan doa dan motivasi.
7. Masyarakat Kaliwungu selaku narasumber penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara.
8. Teman diskusi dan sahabat saya Umi Any dan Arin Zulfa, yang memberi dukungan moril kepada penulis, serta teman-teman jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2012 kelas B, Laily, Lis Rohmatun, Muna, Millatul, Rizky, Nur Aini, Nur ifa, khuzaimah, Ulfa, Elya, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis saat mengalami kesulitan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih dan berdoa semoga Allah Swt. Membalas kebaikan mereka dengan rahmat dan

pahala yang berlimpah. Penulis juga berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khazanah keilmuan, baik bagi penulis dan masyarakat pada umumnya. *Amin Ya Rabbal ,,Alamin.*

Semarang, 11 Juli 2019

Peneliti,

Nurul Laili Malikhah

NIM 121111078

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.
2. Kedua orang tua saya bapak Mulyanto dan ibu Muchajaroh yang senantiasa mengasihi tanpa batas, memberi tanpa balas, mengorbankan segala yang dicintai demi kebahagiaan pelita hati, yang menjadi kunci keridlaan sekaligus kemurkaan Allah swt.
3. Adik-adik saya Khoirun Niam Nur Muhammad dan Achmad Misbachul Munir yang selalu memberikan semangat, doa dan motivasi.

MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al- Hujurat: 13)

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

“Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya (tabiat dan pengaruh lingkungan) masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (QS. Al- Isra’ : 84)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Latin		No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	ṭ
2	ب	B		17	ظ	Ẓ
3	ت	T		18	ع	‘
4	ث	ṡ		19	غ	G
5	ج	J		20	ف	F
6	ح	ḥ		21	ق	Q
7	خ	Kh		22	ك	K
8	د	D		23	ل	L
9	ذ	ẓ		24	م	M
10	ر	R		25	ن	N
11	ز	Z		26	و	W
12	س	S		27	هـ	H
13	ش	Sy		28	ء	’
14	ص	ṡ		29	ي	Y
15	ض	ḍ				

2. Vokal pendek

أ = a كَتَبَ kataba
 qāla

3. Vokal panjang

أَا = ā قَالَ

إِ	= i	سُئِلَ	su'ila	ئِي	= ī	قِيلَ
		قِيلَ	qīla			
أُ	= u	يَذْهَبُ	yazhabu	أُ	= ū	يَقُولُ
		يَقُولُ	yaqūlu			

4. Diftong

أَيَّ	= ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ	= au	حَوْلَ	ḥaula

5. Kata sandang Alif+Lam

Transliterasi kata sandang untuk Qamariyyah dan Shamsiyyah dialihkan menjadi = al

الرَّحْمَن = al-Rahman الْعَالَمِينَ = al-'Ālamīn

ABSTRAK

Nurul Laili Malikhah (NIM 121111078). Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. 2019

Tradisi Ketuwinan adalah suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kaliwungu Kabupaten Kendal. Tradisi Ketuwinan dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal, tepatnya malam 12 Rabiul Awal. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur nikmat kepada Allah atas dilahirkannya Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat. Tradisi Ketuwinan merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Kaliwungu dan merupakan salah satu bentuk tradisi unik yang hanya terdapat di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Pelaksanaan tradisi Ketuwinan dalam prakteknya tidak menyimpang dari syariat Islam, sehingga pelaksanaan tradisi tersebut masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Kaliwungu yang dikenal dengan sebutan kota santri. Tradisi ini juga mengandung makna dan nilai-nilai bagi kehidupan masyarakat Kaliwungu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal? (2) Bagaimana nilai-nilai dakwah dalam tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal?. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal serta analisisnya.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati guna memberikan kejelasan terhadap peristiwa yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kaliwungu yang berkaitan dengan tradisi ini, antara lain : tokoh agama, tokoh

masyarakat, ahli sejarah dan masyarakat Kaliwungu yang melakukan tradisi ini. Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan yaitu (1) Pelaksanaan tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dilakukan pada malam 12 Rabiul awal, prosesnya yaitu saling tukar-menukar makanan dengan saudara, kerabat dan tetangga sekitar tempat tinggal dengan saling mengunjungi. Tujuan dari tradisi adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah, serta untuk menambah rasa cinta terhadap Nabi Muhammad dengan meneladani sifat yang beliau miliki. (2) Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Ketuwinan antara lain : nilai silaturahmi, nilai kedermawanan/sedekah, nilai pendidikan Islam, nilai syukur dan nilai keikhlasan.

Kata kunci : Nilai Dakwah dan Tradisi Ketuwinan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
D. Tinjauan Pustaka	19
E. Metode Penelitian	20
F. Sistematika Penulisan	26
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Tradisi Ketuwinan	36
1. Pengertian Tradisi	36
2. Tradisi Ketuwinan	39
B. Nilai Dakwah	42
1. Pengertian Dakwah	42
2. Dasar Hukum Dakwah.....	46
3. Unsur-unsur Dakwah	48

4. Pengertian Nilai	62
5. Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi	68

**BAB III PELAKSANAAN TRADISI KETUWINAN DI
KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN
KENDAL**

A. Gambaran Profil Kebudayaan Kaliwungu.....	73
1. Sekilas tentang Kaliwungu.....	73
2. Kebudayaan dan Tradisi di Kecamatan Kaliwungu.....	77
B. Pelaksanaan Tradisi Ketuwinan pada Masyarakat Kaliwungu	83
1. Tradisi Ketuwinan	83
2. Pelaksanaan Tradisi Ketuwinan	86
C. Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan	104

**BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM
TRADISI KETUWINAN**

A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu.....	123
B. Analisis Nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu.....	138

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	152
B. Saran-saran	153
C. Kata Penutup	155

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Proses Nilai-nilai Budaya.....	62
Gambar 2. Makanan yang disediakan oleh warga Kaliwungu	95
Gambar 3. Makanan hasil dari proses tukar menukar	95
Gambar 4. Prosesi saat tradisi Ketuwinan berlangsung	97
Gambar 5. Makanan Sumpil khas Kaliwungu.....	100
Gambar 6. Lampu hias Teng-tengan dalam tradisi Ketuwinan.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Risalah Islam dibawa oleh Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wa sallam* (SAW) kepada manusia dengan tujuan untuk membimbing manusia agar menyembah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (SWT) serta menyempurnakan akhlak dan budi pekerti yang mulia. Akhlak dan budi pekerti masyarakat Arab yang pada masa itu dalam suasana jahiliyah menyebabkan Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk melaksanakan dakwah. Dakwah merupakan aktivitas untuk mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹ Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an QS. An-Nahl ayat 125 :

Xvii. ¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm.

٥
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ٥

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa untuk melaksanakan dakwah Islam sesuai dengan perintah Allah SWT adalah dengan cara yang baik, bijaksana dan bertukar pikiran secara baik agar tujuan dakwah dapat tercapai. Tujuan dakwah adalah untuk menyelamatkan manusia di dunia maupun akhirat, selain itu juga ada tujuan khusus dakwah yaitu terlaksananya ajaran Islam dengan cara yang benar, terwujudnya masyarakat muslim yang dirahmati Allah SWT serta

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 224.

untuk mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat.³

Pelaksanaan dakwah juga harus memperhatikan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat agar dapat berjalan dengan baik, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW pada zaman dahulu. Pelaksanaan dakwah Islam tersebut kemudian dilanjutkan oleh walisongo di tanah Jawa dengan menggunakan cara yang baik dan memperhatikan situasi serta kondisi masyarakat Jawa. Para Walisongo melakukan dakwah dengan jalan damai menggunakan metode kompromi yaitu menyisipkan ajaran agama pada tradisi yang diyakini oleh masyarakat setempat. Masyarakat Jawa pada masa itu bukanlah masyarakat yang kosong dari kebudayaan, tetapi memiliki situasi daerah yang mempunyai sistem politik religius dan sosial yang besar yang dibentuk oleh kerajaan-kerajaan besar Hindu-Budha yang telah berabad-abad menancapkan akar-akarnya dalam masyarakat Indonesia.⁴ Indonesia diketahui merupakan negara kesatuan yang terdiri berbagai suku bangsa yang

³ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 11.

⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 33.

memiliki keanekaragaman bahasa, agama, kepercayaan maupun kebudayaannya, sehingga dalam pelaksanaan dakwah harus mengetahui dan mengenal karakteristik masyarakat agar dakwah dapat diterima. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Hujurat ayat 13 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ
 شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ
 اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa Islam merupakan agama yang telah membuka diri dengan

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 412.

agama, kepercayaan, dan kebudayaan lain. Hal ini disebabkan kehidupan manusia di dunia ini amat beragam, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, atau beraneka etnis, oleh karena itu Islam tidak mungkin menutup dirinya sebagai agama. Begitupula Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, ras, golongan, etnis, serta bermacam-macam kebudayaan merupakan elemen lokal yang dapat digunakan sebagai media untuk membumikan Islam sebagaimana yang pernah dilakukan oleh walisongo.⁶ Upaya dakwah Walisongo dengan memperhatikan kondisi masyarakat serta kebudayaan lokal yang ada tersebut membawa perubahan yang cukup pesat dalam perkembangan Islam di Jawa.

Islam di Jawa kemudian berkembang ke daerah pesisir dan terus berkelanjutan ke wilayah pedalaman. Kontak kebudayaan antara para pendatang yang sering singgah di wilayah pesisir pada masa-masa awal Islam di Jawa menyebabkan adanya proses tarik menarik antara budaya lokal dengan budaya luar yang tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat.

⁶ Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 131.

Dinamika budaya tersebut kemudian menjadi sinkretisme dan akulturasi budaya, seperti praktik meyakini iman di dalam ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal.⁷ Proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pertama, disebut Islamisasi kultur Jawa, melalui pendekatan ini budaya diupayakan agar tampak bercorak Islam baik secara formal maupun secara substansial. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama, sampai pada penerapan hukum-hukum, norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun pendekatan kedua disebut Jawanisasi Islam, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa.⁸

Menurut Koentjaraningrat dalam Prasetya, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*,

⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 5-6

⁸ Siti Muhtamiroh, "Islam dan Akomodasi Kultural (Kasus Walisongo)", dalam *Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*, Vol.9, No.1, 2009, hlm.120.

yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal.⁹ Kluckhohn dalam Elizabeth, berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku, baik eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.¹⁰ Prasetya memaparkan bahwa kebudayaan memiliki arti amat luas, yang meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beberapa hasil pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan proses kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pemikiran dan perbuatan yang secara terus-menerus dilakukan oleh manusia, pada akhirnya dapat menjadi sebuah tradisi. Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio*

⁹ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 28.

¹⁰ Misbah Zulfa Elizabeth, *Antropologi Kajian Budaya dan Dinamikanya*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 69.

¹¹ Joko Tri Prasetya, *Op. Cit.*, *Ilmu Budaya Dasar*, hlm. 29.

yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Tradisi merupakan sebuah proses situasi dan kondisi kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dari warisan kebudayaan yang dipindahkan dari generasi ke generasi.¹²

Masuknya agama Islam membawa perubahan besar pada tradisi dan budaya masyarakat. Pengaruh budaya Islam mencakup dua hal yang mendasar yaitu budaya material dan non material.¹³ Budaya material yaitu suatu hasil budaya masyarakat Islam yang berbentuk benda-benda atau bangunan fisik seperti masjid, mushola, langgar, keraton, batu nisan, makam, benteng dan sebagainya. Budaya non material merupakan hasil budaya masyarakat yang menghasilkan seni, upacara-upacara religi, adat istiadat, tradisi-tradisi Islam seperti memperingati perkawinan, kematian, kelahiran dan hari-hari besar Islam. Upacara adat merupakan salah satu tradisi ritual yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sebagian upacara adat merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat

¹² Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1997), hlm. 75.

¹³ Joko Tri Prasetya, *Op. Cit., Ilmu Budaya Dasar*, hlm. 31.

muslim sendiri, sementara sebagian lain tidak jelas asalnya tapi semuanya bernuansa Islam. Aktifitas lainnya mengacu kepada upacara adat yang bukan berasal dari Islam tapi ditolerir dan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi Islamisasi dari bentuk aslinya. Ritual adat dalam bentuknya yang sekarang telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan dan digunakan sebagai syiar Islam khas daerah tertentu, contohnya pada ritual adat dalam perayaan hari besar Islam.¹⁴

Pelaksanaan upacara ritual adat pada perayaan hari besar Islam di setiap daerah memiliki perbedaan tergantung dari kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah tersebut. Contohnya dalam pelaksanaan *mauludan*, meski memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW namun di berbagai daerah memiliki tradisi dan cara yang berbeda dalam pelaksanaannya. Masyarakat Yogyakarta memiliki ciri khas dalam peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, yaitu upacara *Sekaten*. Upacara *Sekaten* merupakan upacara kerajaan yang digunakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad

¹⁴ Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 165.

SAW yang jatuh pada 12 Maulud (Rabiul awal). Tanggal 12 Maulud itu memiliki arti yang sangat penting, karena diyakini umat Islam sebagai hari lahir dan sekaligus wafatnya Nabi Muhammad SAW. Kegiatan peringatan hari dan kelahiran Nabi Muhammad SAW telah lama dirintis oleh Sultan Patah atau raja Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa. Tradisi peringatan itu dilestarikan oleh para raja Jawa berikutnya, yang hingga kini populer dinamakan *Garebeg Mulud*.¹⁵ Serupa dengan masyarakat Yogyakarta yang memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan melaksanakan tradisi *Garebeg Mulud*, masyarakat Pati juga melaksanakan selamat mauludan yang disebut dengan tradisi *Meron*. Tradisi *Meron* merupakan ritual selamat untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Awal mula tradisi *Meron* diadakan adalah sebagai wujud syukur atas kemenangan para prajurit Mataram yang berhasil membebaskan tanah di daerah Kabupaten Pati bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Rangkaian pelaksanaan ritual tradisi *Meron* hampir sama dengan tradisi *Garebeg Mulud* yang

¹⁵ Sutyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 34.

pelaksanaanya didahului dengan adanya pesta arak-arakan sejumlah gunung makanan yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat setempat.¹⁶

Masyarakat Kaliwungu Kabupaten Kendal juga memiliki tradisi tersendiri dalam memperingati hari besar Islam *Mauludan* yaitu dinamakan tradisi *Ketuwinan*. Tradisi *Ketuwinan* dilaksanakan pada malam 12 Rabiul Awal atau di bulan Maulud. Tradisi ini masih rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Kaliwungu Kabupaten Kendal. Tujuan tradisi *Ketuwinan* adalah untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi *Ketuwinan* mengajak masyarakat Kaliwungu mengagungkan Rosulnya, sebagai bentuk rasa senang dan syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* yang dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu sudah dilakukan sejak dulu, namun belum diketahui secara pasti kapan awal mulanya. Tradisi *Ketuwinan* berbeda dengan tradisi *Sekaten* yang ada di Yogyakarta dan tradisi *Meron* yang ada di Pati. Pelaksanaan dalam dua tradisi tersebut

¹⁶ Asri Rahmaningrum, “Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Perspektif Dakwah Islam”, (Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2015, hlm. 4.

terdapat upacara dan ritual khusus, seperti adanya arak-arakan, adanya gunungan makanan dan prosesi khusus dalam setiap tradisinya, sedangkan dalam tradisi *Ketuwinan* tidak terdapat upacara atau ritual khusus seperti dua tradisi yang telah disebutkan. Berdasarkan hasil observasi, kata *Ketuwinan* berasal dari bahasa Jawa *tuwi (tilik)- nuweni (niliki, mengunjungi)- ketuwin* yang artinya saling mengunjungi, oleh karena itu pelaksanaan tradisi *ketuwinan* ini adalah saling mengunjungi antar tetangga, sanak saudara, kerabat dengan saling bertukar *jajanan* yang bertujuan untuk bersilaturahmi. Keunikan dari tradisi ini terlihat dari pelaku utama tradisi *Ketuwinan* yaitu anak-anak. Anak-anak mendatangi setiap rumah disekitarnya lalu membagikan *jajanan* yang ia miliki kemudian ditukar pula dengan *jajanan* tetangga yang mereka kunjungi. Tradisi ini dapat berfungsi sebagai pengetahuan untuk berbagi pada sesama sejak usia dini yang nantinya akan membekas pada setiap anak yang mengikuti acara tersebut, sehingga kelak pada saat dia dewasa akan menjadi orang yang dermawan dan mau berbagi terhadap sesama.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan bapak Saiful Hadi, Tokoh Agama, pada

Tradisi *Ketuwinan* sempat mengalami kemunduran yaitu saat tradisi ini terasa sepi dan kurangnya antusias dari mereka dalam melaksanakannya. Bapak Saiful Hadi menyebutkan bahwa perubahan zaman dan banyaknya pendatang baru yang masuk ke wilayah Kaliwungu merupakan salah satu faktor pemicu. Perubahan zaman yang menuntut masyarakat untuk selalu mengikutinya, tidak hanya dari segi teknologi, tetapi juga ekonomi, sosial bahkan budaya. Masyarakat sekarang lebih suka mengikuti adat dan budaya luar negeri daripada melestarikan budaya dalam negeri sendiri, terlebih budaya lokal. Budaya lokal dianggap kuno dan bahkan ada beberapa yang merasa malu untuk melaksanakan tradisi itu. Hal ini dijelaskan pula oleh bapak Tasib selaku ketua IRMAKA (Ikatan Remaja Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu) bahwa semangat tradisi *Ketuwinan* masih terasa kental jika masih dekat dengan pusat perkembangan keagamaan yaitu masjid Al-muttaqin Kaliwungu, tetapi jika semakin jauh dengan pusatnya maka nuansanya pun semakin

hilang.¹⁸ Berdasarkan hal-hal tersebut, beberapa ulama dan Kyai yang ada di Kaliwungu berinisiatif mengusulkan agar dibuatkan suatu kegiatan yang mampu menumbuhkan lagi semangat masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Ketuwinan* dan juga memberi bimbingan kepada masyarakat Kaliwungu agar lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut khususnya bagi masyarakat yang merupakan pendatang, sehingga tradisi ini tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang dimakan zaman.

Bimbingan penyuluhan Islam merupakan pemberian bantuan terhadap Individu atau kelompok agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah, yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁹ Bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI) memiliki peran yang besar dalam pelaksanaan tradisi *Ketuwinan*, yaitu tidak menjadikan tradisi ini hanya sebuah kegiatan namun juga dapat mengambil pelajaran dan makna dibalik tradisi ini,

¹⁸ Wawancara dengan bapak Muhtasib, Tokoh Masyarakat, pada tanggal 2 November 2018.

¹⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 5.

serta untuk memantapkan pemahaman agama bagi masyarakat dalam kehidupan berkelompok agar tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Sesuai dengan salah satu fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam yaitu fungsi *development/* pengembangan, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah.²⁰ Tradisi *Ketuwinan* memiliki makna pembelajaran yang luar biasa bagi masyarakat, pelaksanaannya yang menjadikan anak-anak sebagai pelaku utama juga merupakan salah satu pembelajaran dan bimbingan dalam memahami ajaran Islam, guna membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa. Tradisi *Ketuwinan* yang sejak dulu memiliki pembelajaran yang baik, pelaksanaannya harus terus dibimbing agar tidak melenceng dari ketentuan agama Islam serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat Kaliwungu.

Kaliwungu merupakan kota santri, julukan ini diberikan karena terdapat banyak pesantren di kota

²⁰ Anur Rahim fakih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2004), hlm. 37.

tersebut dan merupakan pusat pembelajaran agama. Pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* tidak terlepas dari sentuhan Islam yang dibawa oleh santri. Tradisi *Ketuwinan* juga merupakan salah satu bentuk dakwah yang menggunakan tradisi sebagai wadah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam pada masyarakat. Masyarakat Kaliwungu mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* pada setiap tahunnya agar tradisi *Ketuwinan* dapat menyebarkan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Nilai Nilai Dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Ketinggian karakteristik Al-Qur'an yang merupakan sumber nilai utama dari nilai dan norma ajaran Islam adalah karena bisa dipraktikkannya dalam kehidupan masyarakat.²¹ Salah satu nilai dakwah yang terkandung di dalam tradisi *Ketuwinan* adalah nilai silaturrahmi. Manusia diciptakan dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan saling tolong-

²¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 18.

menolong, oleh sebab itulah manusia membangun jaringan silaturahmi antara sesamanya sesuai dengan fitrahnya.²² Nilai silaturahmi memiliki manfaat yang banyak dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* yang meluangkan waktu dengan mengunjungi tetangga dan bertukar makanan memberi dampak positif bagi masyarakat. Masyarakat yang dalam kesehariannya jarang bisa bersosialisasi dengan tetangga karena kesibukan, dalam momen tradisi *Ketuwinan* ini mereka memanfaatkan untuk saling menyapa dan berbagi sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan tradisi *Ketuwinan* juga mampu mendorong masyarakat untuk lebih mencintai agama Islam dan memperkokoh kerukunan antar sesama, karena pelaksanaan tradisi ini tidak ada batasan antara yang kaya atau yang miskin sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial dalam masyarakat.

Pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Dahulu tradisi *Ketuwinan* hanya dilaksanakan tiap-tiap rumah di desa masing-

²² Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 52.

masing dengan menyiapkan makanan khas Kaliwungu sebagai simbol dalam pelaksanaan tradisi *Ketuwinan*. Tradisi *Ketuwinan* mengalami perubahan seiring dengan kemajuan zaman. Tradisi *Ketuwinan* sekarang ini berkembang dengan adanya pengelolaan dari pengurus Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu atas usulan ulama dan kyai setempat untuk mengadakan acara festival. Kegiatan festival ini diharapkan mampu menambah antusias masyarakat Kaliwungu dalam melaksanakan tradisi, mampu menjadi kegiatan yang dapat menjadi pemersatu masyarakat dari berbagai kalangan, serta menjadi wahana dalam mensyiarkan agama Islam melalui segala rangkaian acara yang ada didalamnya sehingga nilai-nilai dakwah yang terkandung dari tradisi tersebut dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai nilai-nilai dakwah dalam tradisi *Ketuwinan* di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana nilai-nilai dakwah dalam tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoretis adalah dapat menemukan nilai-nilai baru, khususnya nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi Ketuwinan. Manfaat praktis penelitian ini

yaitu sebagai upaya untuk mensyiarkan Islam melalui budaya daerah dan menambah ketertarikan masyarakat dalam membina dan mengembangkan warisan budaya bangsa yang ada di setiap daerah.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menghindari adanya kesamaan penulisan dalam penelitian dan membuat konstruksi teori yang kuat. Sebagai bahan telaah pustaka dalam penelitian, peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

Pertama, Syam'un (2018) penelitian yang berjudul *Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'*, untuk mengetahui bagaimana makna & tujuan tradisi *Mappanre Temme'* dan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi yang dilakukan masyarakat Bugis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini adalah

pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'* yang dilakukan masyarakat Bugis merupakan tradisi yang berdiri sendiri, namun sekarang pelaksanaannya digabung kedalam proses Mapacci. Makna dan tujuan tradisi ini masih melekat, yaitu memberi motivasi pada orang lain, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, mengumpulkan keluarga atau kerabat. Nilai-nilai dakwah tradisi *Mapanre Temme'* yakni memiliki hubungan manusia dengan Allah, pendidikan Islam, bersyukur, silaturahmi dan sabar.

Kedua, Agus Riyadi (2013) penelitian yang berjudul *Kontestasi Upacara Keagamaan Dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan (Kasus Tiga Desa di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan upacara keagamaan dan proses sosial dikalangan masyarakat desa, serta untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai arti penting upacara keagamaan dan proses sosial dikalangan masyarakat muslim pedesaan di Kecamatan Karang Rayung Kabupaten Grobogan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah masyarakat Karangrayung masih

memperingati tujuh upacara keagamaan sampe saat ini, yaitu *sura* (muharam), selamatan *rajaban*, selamatan *mauludan*, selamatan *ruwahan*, selamatan *likuran*, selamatan *bodonan*, dan selamatan *besaran* yang dilaksanakan pada tanggal 10 zulhijjah. Pelaksanaan upacara keagamaan tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan antara satu dengan yang lain, hanya besaran biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan upacara keagamaan dan proses sosial bervariasi. Masyarakat meyakini bahwa memperingati upacara hari besar Islam dan proses sosial merupakan tugas agama dan merupakan suatu ibadah, sehingga menjadi sarana yang efektif bagi pembinaan dan peningkatan iman dan taqwa kaum muslimin.

Ketiga, Farida (2012) penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Dakwah Dibalik Tradisi Nasi Kepel di Masjid Wali Loram Kulon*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terdapat dibalik tradisi nasi kepel di Masjid Wali Loram Kulon, manfaat dibalik tradisi nasi kepel di Masjid Wali Loram Kulon, dan peran tokoh agama dalam menanamkan pemahaman yang benar di balik tradisi nasi kepel di Masjid Wali Loram Kulon. Metode yang digunakan adalah kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah dibalik tradisi nasi kepel adalah tuntunan agama untuk sedekah dan berbagi makanan dengan sesama, sehingga tercipta kerukunan umat beragama dan terhindar dari konflik. Manfaat yang dirasakan dari tradisi ini adalah munculnya rasa percaya (*mantep*) doa yang dipanjatkan akan dikabulkan oleh Allah SWT dan peran tokoh agama masih dibutuhkan agar senantiasa mengingatkan masyarakat agar berniat hanya kepada Allah SWT, bukan kepada yang lain.

Keempat, Tiwi Mirawati (2016) penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Garebeg Mulud dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Keraton Yogyakarta*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Garebeg Mulud* dan untuk mengetahui implikasi dari nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Garebeg Mulud* terhadap kehidupan masyarakat sekitar keraton Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan filosofis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak simbol-simbol di dalam tradisi *garebeg mulud* yang mengandung nilai Islam. Unsur-unsur yang ada pada saat

tradisi *garebeg* dilaksanakan adalah seperti *gunungan*, *sesaji* dan pakaian *peranakan*. Simbol *gunungan* dimaknai sebagai wujud mempercayai ke-Esa-an Tuhan, karena bentuknya mengerucut ke atas diartikan menuju ke satu titik. Sementara *sesaji* yang ada unsur apem, kolak dan ketan juga mengandung makna keislaman. Yaitu berasal dari serapan bahasa arab *afuwan* artinya permintaan maaf, *kholaqo* artinya mencipta dan *khoto'an* artinya kesalahan. Sedangkan pakaian *peranakan* yang dipakai oleh abdi dalem juga menyimbolkan rukun islam dan rukun iman. Selain ketiga unsur tersebut masih ada nilai islam yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan yaitu nilai sedekah, syukur, dakwah, aqidah dan akhlak.

Kelima, Waqi'aturrohmah (2015) penelitian yang berjudul *Tradisi Weh-wehan dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa makna tradisi *Weh-wehan* yang ada di Kecamatan Kaliwungu dan mengetahui apa pengaruh dari tradisi *Weh-wehan* terhadap *ukhuwah islamiyah* masyarakat Kaliwungu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif

deskriptif. Hasil penelitian ini adalah tradisi *Weh-wehan* memiliki pengaruh positif dari segi akidah maupun segi sosial. Tradisi *Weh-wehan* selain untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bentuk rasa syukur, juga memiliki unsur pendidikan di dalamnya. Masyarakat Kaliwungu secara tidak langsung mengajarkan kepada putra-putrinya untuk berbagi kepada sesama. Kepercayaan masyarakat Kaliwungu tidak semuanya beragama Islam, namun dalam pelaksanaan tradisi *Weh-wehan* semua ikut antusias dalam mengikutinya sehingga tercipta *ukhuwah islamiyah* yang baik.

Berdasarkan beberapa hasil review penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah ada beberapa penelitian yang fokus penelitiannya tentang nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam sebuah kebudayaan atau tradisi. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian dan tempat penelitian dilaksanakan. Pada penelitian pertama, fokus penelitiannya adalah nilai-nilai dakwah dalam tradisi Bugis di Kabupaten Bone. Penelitian kedua, fokus penelitiannya tentang upacara

keagamaan dan proses sosial di pedesaan. Penelitian ketiga, fokus penelitian adalah nilai-nilai dakwah dibalik tradisi nasi kepel di masjid Wali Loram Kulon. Penelitian keempat, fokus peneliti adalah nilai-nilai islam dalam tradisi *garebeg mulud* dan implikasinya pada masyarakat keraton Yogyakarta. Penelitian kelima, fokus penelitian adalah tradisi *Weh-wehan* dan implikasinya terhadap *ukhuwah Islamiyah* pada masyarakat. Secara umum penulis belum menemukan penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan, baik dari objek, fokus penelitian serta metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada objek kajian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada tradisi *ketuwinan* di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal serta nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²³ Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.²⁴ Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Deskriptif tidak hanya menyajikan data, tetapi juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komparatif dan korelatif.²⁵ Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang nilai dakwah dalam tradisi ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode historis, yaitu penelitian yang memiliki fokus penelitian berupa

²³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

²⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 5.

²⁵ Cholid Narbukodan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 44.

peristiwa yang sudah berlalu dan melakukan rekonstruksi masa lalu dengan sumber data atau saksi sejarah yang masih ada hingga saat ini.²⁶ Pendekatan ini menggunakan sumber data primer kesaksian dari pelaku yang masih ada, yaitu dalam penelitian ini pelaku tradisi *Ketuwinan* di Kaliwungu, yang memiliki ciri khas periode waktu.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian.²⁷ Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian.²⁸ Peneliti menggunakan sumber data primer yang berasal dari wawancara terhadap responden utama. Sumber data primer menghasilkan data primer. Data primer adalah hasil wawancara dari tokoh agama, tokoh masyarakat, ahli sejarah dan masyarakat Kaliwungu.

²⁶ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 20.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 171.

²⁸ *Ibid*, hlm. 173.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari bahan kepustakaan untuk menunjang sumber data primer.²⁹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Sumber data sekunder menghasilkan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, laporan, dokumen, jurnal, arsip dan foto kegiatan tradisi ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek dalam periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.³⁰ Teknik observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses tradisi ketuwinan yang ada di kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal. Jenis observasi yang digunakan

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Loc. Cit.*

³⁰ Wayan Nur Kancana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1993), hlm. 35.

adalah observasi partisipasi pasif, jadi dalam penelitian ini peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati yaitu tradisi ketuwinan di kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Wawancara adalah percakapan tatap muka antara pewawancara dan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.³¹ Penelitian ini penulis mewawancarai sumber informasi yang terkait dengan objek penelitian, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, ahli sejarah dan masyarakat kaliwungu.

Dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.³² Metode ini dilakukan untuk meneliti dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen yang ada relevansinya dengan tradisi ketuwinan di kaliwungu, yaitu buku, jurnal,

³¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm. 372.

³² Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 83.

dokumen, arsip dan foto kegiatan tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

4. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif. Validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sementara reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dalam proyek yang berbeda.³³ Uji keabsahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan

³³ John W Creswell, *Op. Cit.*, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, hlm. 285.

data, dan triangulasi waktu.³⁴ Peneliti menggunakan triangulasi sumber data didalam penelitian ini. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

5. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁵ Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yang telah diungkapkan oleh Miles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawin/ verification*. *Data reduction* atau mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 369.

³⁵ *Ibid*, hlm. 333.

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak terpakai.³⁶ Pada tahap ini, peneliti mereduksi/memfokuskan data yang telah di dapatkan dari berbagai sumber di lapangan, dengan cara menyortir dan memilih data yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu, prosesi tradisi ketuwinan dan analisis nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi ketuwinan yang dilaksanakan di kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal.

Data display artinya penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman³⁷ yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dengan menguraikan fokus data yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, dalam penelitian ini yang berkaitan dengan prosesi tradisi ketuwinan dan analisis nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi

³⁶ *Ibid*, hlm. 336.

³⁷ *Ibid*, hlm. 339.

ketuwinan yang dilaksanakan di kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal. *Conclusion drawing and verification* artinya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, atau menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.³⁸ Pada tahap ini, peneliti telah mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya mengenai prosesi tradisi ketuwinan dan analisis nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi ketuwinan yang dilaksanakan di kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Guna memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, penulis memberikan penjelasan secara sistematis agar mempermudah dalam memahami isi penelitian. Penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama,

³⁸ Ibid, hlm. 343.

yaitu : bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pertama, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, lembar pernyataan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi.

Kedua, bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut : Bab pertama adalah Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah kerangka teori yang terdiri dari pengertian Tradisi ketuwinan, pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah dan nilai-nilai dakwah. Bab ketiga adalah gambaran profil dan kebudayaan masyarakat Kaliwungu, proses pelaksanaan tradisi Ketuwinan, dan nilai-nilai dalam tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Bab keempat adalah analisis hasil penelitian yang terdiri dari analisis pelaksanaan tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dan analisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Bab kelima adalah penutup. Bab ini terdiri atas simpulan, saran, dan penutup.

Ketiga, bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TRADISI KETUWINAN DAN NILAI DAKWAH

A. Tradisi Ketuwinan

1. Pengertian Tradisi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia¹ tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi juga berarti penilaian atau anggapan bahwa yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Energic dalam Hasanah² menjelaskan bahwa Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

¹ Tim Penyusun Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1208.

² Ulfatun Hasanah, “*Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam)*”, (Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2016, hlm. 54.

Piliang dalam Susanto³ mendefinisikan tradisi sebagai setiap bentuk karya, gaya yang dipresentasikan sebagai kelanjutan dari masa lalu ke masa kini.

Muhaimin⁴ memaparkan bahwa tradisi dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (*world view*) yang menyangkut kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pola serta cara berfikir masyarakat.⁵ Garna dalam Gibran⁶ memaparkan bahwa tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat

³ Dedy Susanto, “Tradisi Seni Lisan Sebagai Strategi Dakwah di Kalangan Kaum Habib (Studi Kasus di Kampung Melayu Kota Semarang)”, Semarang: Laporan Penelitian LP2M UIN Walisongo, hlm. 15.

⁴ Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 11.

⁵ Maezan Kahlil Gibran, “Tradisi Tabuik di Kota Pariaman”, dalam *JOM FISIP*, Vol. 2, No. 2, Oktober, 2015, hlm. 3.

⁶ *Ibid.*

bertingkah laku baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun gaib serta kehidupan keagamaan. Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, atau satu kelompok dengan kelompok lainnya, tradisi juga menyarankan bagaimana hendaknya manusia memperlakukan lingkungannya. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki norma yang sekaligus juga mengatur sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan terhadapnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh suatu masyarakat, yang diwariskan dari nenek moyang baik secara tulisan maupun lisan dan menjadi ciri khas di suatu masyarakat.

Kebudayaan bangsa Indonesia secara umum mengandung tiga prinsip, yaitu asas kekeluargaan dan musyawarah, asas memberi dan mengalah, saling asah asih dan asuh. Hal ini tercermin dari sikap masyarakat sebagai pelaku dari pelestarian tradisi.⁷ Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal, yaitu pertama kepada filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada etika hidup yang menjunjung tinggi

⁷ Muhammad Rafiek, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Aswaja Perindo, 2014), hlm. 19.

moral dan derajat hidup.⁸ Hal-hal demikian yang menjadikan masyarakat Jawa menjunjung tinggi warisan leluhur yang telah dilakukan secara turun temurun.

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa tradisi dapat dibagi dalam empat tingkatan. Pertama, tingkatan nilai budaya berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, misalnya gotong-royong, tolong-menolong. Kedua, tingkatan adat sistem norma yang berupa nilai budaya yang terkait dengan peranan anggota masyarakat dalam lingkungan, contohnya seperti guru-murid, kepala-bawahan. Ketiga, sistem hukum yang berlaku, misalnya perkawinan, adat pembagian harta warisan. Keempat, aturan-aturan khusus yang mengatur kehidupan masyarakat, misalnya adat kesopanan, pergaulan.⁹

2. Tradisi Ketuwinan

Tradisi *Ketuwinan* berasal dari dua kata yaitu tradisi dan *Ketuwinan*. Tradisi dan *Ketuwinan* memiliki pengertian masing-masing, berikut akan dijelaskan pengertian dari kata tradisi dan *Ketuwinan*. *Ketuwinan* berasal dari bahasa Jawa *tuwi (tilik)- nuweni (niliki, mengunjungi)- ketuwin* yang artinya saling mengunjungi,

⁸ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia, 2000) , hlm. 79.

⁹ *Ibid*, hlm. 92-93.

oleh karena itu tradisi ketuwinan adalah saling mengunjunginya tetangga, sanak saudara, kerabat dengan saling bertukar *jajanan* yang bertujuan untuk bersilatullah. Tradisi *Ketuwinan* juga disebut sebagai tradisi *weh-wehan* oleh masyarakat Kaliwungu, hal ini karena dalam pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat Kaliwungu saling memberi satu sama lainnya atau dalam bahasa Jawa yaitu *aweh* yang artinya memberi, sehingga tradisi ini lebih dikenal sebagai tradisi *weh-wehan*.

Pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* ini dilakukan oleh semua kalangan masyarakat Kaliwungu, mulai dari anak-anak, remaja, orang tua, lelaki, wanita semua ikut andil dalam pelaksanaan tradisi *Ketuwinan*, tetapi yang lebih dikhususkan adalah anak-anak karena tradisi ini merupakan salah satu sarana pendidikan keagamaan yang dilakukan secara nyata. Pada masa kanak-kanak pendidikan keagamaan, pendidikan budi pekerti dan membiasakan anak-anak kepada tingkah laku yang baik sejak kecil merupakan hal yang penting.

Tradisi *Ketuwinan* dilaksanakan mulai tanggal 1 Maulud, tetapi puncaknya adalah pada malam 12 Rabiul Awal atau di bulan Maulud. Tradisi *Ketuwinan* adalah perayaan yang dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan Tradisi *Ketuwinan* dilakukan di rumah oleh

setiap masyarakat Kaliwungu dengan menyiapkan makanan yang akan ditukar dan diberikan kepada saudara dan tetangga sekitar. Terdapat makanan khas dalam tradisi *Ketuwinan* yaitu sumpil. Sumpil adalah makanan yang terbuat dari beras yang dibungkus oleh daun bambu yang berbentuk segitiga. Selain sumpil juga terdapat ornamen yang ikut memeriahkan tradisi *Ketuwinan* yaitu disebut teng-tengan. Teng-tengan adalah lampion yang terbuat dari bambu dan kertas warna yang dibuat dengan bentuk kapal dan bintang.

Seiring dengan perkembangan zaman, terdapat perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Sebelumnya pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* hanya menukar makanan dari rumah ke rumah yang dilakukan oleh anak-anak. Tradisi *Ketuwinan* sekarang dimeriahkan dengan adanya festival yang pelaksanaannya dipusatkan di alun-alun Masjid Kaliwungu. Pelaksanaan kegiatan festival merupakan salah satu bentuk syiar agama Islam dengan menggunakan tradisi lokal sebagai wahana dalam melakukan dakwah Islam. Festival yang digelar tersebut bertujuan untuk menarik minat dan kecintaan masyarakat Kaliwungu terhadap agama Islam. Festival berisi rangkaian acara dan berbagai lomba yang berkaitan dengan agama Islam seperti lomba Azan, kaligrafi, dll.

Adanya festival tersebut membawa dampak yang baik bagi masyarakat Kaliwungu, karena dengan adanya festival tersebut membuat masyarakat berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas dirinya agar dapat menang dalam festival tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *Ketuwinan* adalah adat kebiasaan saling memberi dan bertukar makanan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Kaliwungu, dilaksanakan setiap tahun pada malam 12 bulan Rabiul Awal atau Maulud sebagai wujud rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW dan pelaksanaannya dipusatkan di alun-alun Masjid Kaliwungu.

B. Nilai Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah ditinjau dari segi bahasa berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Bentuk kata kerja (*fi'il*)nya berarti memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*). Dakwah dalam pengertian istilah diartikan panggilan dari Allah SWT dan Rasulullah SAW untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu

dalam segala segi kehidupan.¹⁰ Saerozi¹¹ dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah SWT dan RasulNya. Ishaq¹² mendefinisikan dakwah sebagai upaya menciptakan suatu kondisi dan tatanan sosial yang dilandasi oleh nilai dan ajaran Islam agar umat manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pimay¹³ menjelaskan bahwa dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan. Amin¹⁴ dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan agama Islam

¹⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 1.

¹¹ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 11.

¹² Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani, 2016), hlm. 11.

¹³ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 7.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 5.

kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu. Arifuddin¹⁵ memaparkan bahwa adalah mengajak umat manusia agar mengikuti jalan-jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh, baik dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan individu, rumah tangga, jamaah dan umat dalam semua segi kehidupan secara berjamaah (terorganisir) sehingga terwujud *khair al-ummah*.

Para ahli (ulama) juga mengemukakan pengertian dakwah sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Ali Mahfuz dalam Sukayat¹⁶ mendefinisikan dakwah sebagai pendorong/motivasi manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia

¹⁵ Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiyah Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm 79.

¹⁶ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 8.

dan akhirat. Menurut Toha Yahya Omar dalam Ishaq¹⁷ dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Menurut M. Arifin dalam Amin¹⁸ dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan. Ibnu Taimiyah dalam Pimay¹⁹ memandang bahwa dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya apa yang telah diberitakan oleh Rasuld dan taat terhadap apa yang telah diperintahkan, meliputi dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa bulan ramadhan, melaksanakan haji, iman kepada Allah, iman

¹⁷ Ropongi el Ishaq, *Op. Cit., Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, hlm. 9.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Op. Cit., Ilmu Dakwah*, hlm. 4.

¹⁹ Awaludin Pimay, *Op. Cit., Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, hlm. 4-5.

kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada para Rosul, hari kebangkitan, qadha dan qadar, serta mengajak agar hamba menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengajak orang lain agar percaya kepada ajaran agama dan mengamalkannya dengan mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat menggunakan cara-cara tertentu.

2. Dasar Hukum dakwah

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yaitu prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial, guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan.

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Akan tetapi ketentraman dan kedamaian itu tidak akan terwujud kecuali apabila setiap muslim sadar bahwa di atas pundaknya ada amanah yang berat berupa tugas dakwah secara universal, yang tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan keadaan.²⁰ Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.²¹

Dakwah bisa menjadi *fardlu 'ain* apabila suatu tempat tidak ada seorangpun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardlu kifayah* apabila disuatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah. Demikian juga ketika jumlah *da'i* masih sedikit,

²⁰ Ibid, hlm. 14

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 50.

sementara tingkat kemungkarannya sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi *'ain* bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.²²

3. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur dakwah yang terbentuk secara sistemik, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan. Unsur dakwah adalah berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah. Unsur utama dalam proses dakwah yaitu subjek dakwah (*da'i*), materi dakwah (*maudu'*), metode dakwah (*uslub*), media dakwah (*wasilah*), objek dakwah (*mad'u*) dan efek dakwah (*atsar*).²³

a. Subjek Dakwah (*Da'i*),

Enjang²⁴ *da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi

²² Awaludin Pimay, *Op. Cit., Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, hlm. 17.

²³ Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 73.

²⁴ *Ibid*, hlm 74.

yang lebih baik menurut ajaran Islam. Ishaq²⁵ menyebutkan bahwa yang disebut subjek dakwah adalah pelaku dakwah atau orang yang melakukan aktivitas dakwah, subjek dakwah bukan hanya dapat dilakukan oleh seorang atau beberapa orang saja, tetapi bisa juga berbentuk organisasi atau kelembagaan. Pelaksanaan dakwah secara kelembagaan dapat dilakukan dengan cara pembagian bidang garap, sehingga yang berperan dalam aktivitas dakwah bukan hanya ulama yang paham tentang agama, tetapi juga pihak-pihak yang memiliki keahlian lain yang dapat mendukung proses dakwah.

Menurut Munir²⁶ *da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi atau lembaga. Menurut Pimay²⁷ subjek dakwah (*da'i*) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, *da'i* adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah *balligu anni walau*

²⁵ Ropingi el Ishaq, *Op. Cit., Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, hlm. 50.

²⁶ Tata Sukayat, *Op. Cit., Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, hlm. 24.

²⁷ Awaludin Pimay, *Op. Cit., Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, hlm. 21.

ayat yang artinya sampaikanlah walaupun hanya satu ayat. Kedua, *da'i* adalah mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.

Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Subjek dakwah baik *da'i* maupun lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif sangat membutuhkan profesionalisme lembaga-lembaga dakwah. Subjek dakwah juga harus memiliki kesiapan dalam penguasaan materi, metode, media dan psikologi.²⁸ Ishaq²⁹ berpendapat bahwa untuk dapat melaksanakan dakwah dengan baik maka *da'i* harus memenuhi syarat tertentu, yaitu memiliki penampilan fisik yang baik dan rapi, memiliki pengetahuan tentang dakwah, dan memiliki integritas moral yang baik, ukurannya adalah harus mencontoh kepribadian Rasulullah yang *siddiq* (jujur atau benar), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan

²⁸ Samsul Munir Amin, *Op. Cit., Ilmu Dakwah*, hlm. 13.

²⁹ Ropingi el Ishaq, *Op. Cit., Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, hlm. 51.

secara utuh) dan *fathanah* (cerdas cendekia). Sukayat³⁰ juga mengemukakan bahwa *da'i* harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, kehidupan, dan apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi manusia, serta metode yang dihadirkan menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran tidak melenceng.

b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Pimay³¹ memaparkan bahwa objek Dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksana dakwah. Menurut Enjang³² *mad'u* atau objek dakwah adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok,

³⁰ Tata Sukayat, *Loc. Cit.*

³¹ Awaludin Pimay, *Op. Cit.*, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, hlm. 29.

³² Enjang dan Aliyudin, *Op. Cit.*, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, hlm.

golongan, kaum, massa, dan umat manusia seluruhnya. Menurut Amin³³ objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok yang memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda.

Abduh dalam Sukayat³⁴ membagi objek dakwah (*mad'u*) menjadi tiga golongan, yaitu : pertama, golongan cerdas cendekia yang cinta pada kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan dapat cepat menangkap persoalan. Kedua, golongan awam yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Ketiga, golongan yang berbeda dengan keduanya, mereka senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak mampu membahasnya secara mendalam. *Da'i* hendaknya memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. *Da'i* perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh penerima dakwah dan dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme. Hal ini karena baik materi, metode,

³³ Samsul Munir Amin, *Op. Cit., Ilmu Dakwah*, hlm. 15.

³⁴ Tata Sukayat, *Op. Cit., Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, hlm. 25.

maupun media yang digunakan dalam berdakwah tepat sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah.³⁵

c. Materi Dakwah (*Maudu'*)

Pimay³⁶ menjelaskan bahwa pesan dakwah atau materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama terakhir dan sempurna. Anshari dalam Enjang³⁷ Pesan dakwah (*maudu'*) adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada didalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-nya. Pesan dakwah berisi semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁸

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis.³⁹ Sukayat⁴⁰ mengemukakan bahwa

³⁵ Samsul Munir Amin, *Op. Cit., Ilmu Dakwah*, hlm. 15.

³⁶ Awaludin Pimay, *Op. Cit., Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, hlm. 34.

³⁷ Enjang dan Aliyudin, *Op. Cit., Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, hlm. 80.

³⁸ Tata Sukayat, *Op. Cit., Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, hlm. 26.

³⁹ Samsul Munir Amin, *Op. Cit., Ilmu Dakwah*, hlm. 88.

⁴⁰ Tata Sukayat, *Loc. Cit.*

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok yaitu : masalah akidah, masalah syariat, masalah muamalah, dan masalah akhlak. Masalah akidah merupakan masalah pokok yang menjadi materi dakwah. Akidah dan keimanan menjadi materi utama dalam dakwah karena aspek iman dan akidah merupakan komponen utama yang akan membentuk moralitas atau akhlak umat. Akidah dalam Islam merupakan *I'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.⁴¹ Masalah syariat yaitu seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia sendiri. Pelaksanaan syariat merupakan sumber yang melahirkan peradaban islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Masalah muamalah, ibadah muamalah dipahami sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan sesama makhluk dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada kehidupan ritual.⁴² Masalah akhlak, dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) masalah akhlak

⁴¹ Samsul Munir Amin, *Op. Cit., Ilmu Dakwah*, hlm. 90.

⁴² Tata Sukayat, *Op. Cit., Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, hlm. 27.

merupakan pelengkap, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang, dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral.⁴³ Akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwanya.⁴⁴

Sementara menurut Barmawi Umari dalam Amin⁴⁵ materi dakwah Islam antara lain: Aqidah, menyebarkan dan menanamkan pengertian aqidah Islamiyyah berpangkal dari rukun iman yang prinsipil dan segala perinciannya. Akhlak, menerangkan mengenai akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah dengan segala dasar, hasil dan akibatnya. Ahkam, menjelaskan aneka hukum meliputi soal ibadah, *al-ahwal as syahsiyah*, dan muamalat. Ukhuwah, menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam. Pendidikan, melukiskan sistem pendidikan model Islam. Sosial, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama Islam, tolong menolong, dan kerukunan hidup. Kebudayaan, mengembangkan perilaku kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama.

⁴³ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, *Ilmu Dakwah*, hlm. 91-92.

⁴⁴ Tata Sukayat, *Loc. Cit.*

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, *Ilmu Dakwah*, hlm. 92.

Kemasyarakatan, menguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran Islam, dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bersama. *Amar ma'ruf*, mengajak manusia untuk berbuat baik guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Nahi munkar*, melarang manusia dari berbuat jahat agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa manusia di dunia dan akhirat.

d. Media Dakwah

Sukayat⁴⁶ media dakwah adalah alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah. Pimay⁴⁷ media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Enjang⁴⁸ memaparkan bahwa media dakwah adalah berbagai alat (instrumen), sarana yang dapat digunakan untuk pengembangan dakwah Islam yang mengacu pada kultur masyarakat dari yang klasik, tradisional, sampai modern diantaranya meliputi: mimbar, panggung, media massa cetak dan elektronik, pranata sosial, lembaga, organisasi,

⁴⁶ Tata Sukayat, *Loc. Cit.*

⁴⁷ Awaludin Pimay, *Op. Cit.*, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, hlm. 36.

⁴⁸ Enjang dan Aliyudin, *Op. Cit.*, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, hlm.

seni, karya budaya, wisata dll. Bachtiar dalam Amin⁴⁹ menyatakan bahwa media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah.

Pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW media yang sering digunakan adalah media auditif, yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Sikap dan perilaku Nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh objek dakwah.⁵⁰ Menurut Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni dalam Sukayat⁵¹ *washilah* dalam konteks dakwah terbagi menjadi dua, yaitu *washilah maknawiyah* dan *washilah madiyah*. *Washilah maknawiyah* adalah media yang bersifat imateri, seperti rasa cinta kepada Allah dan RasulNya, serta memperbesar kualitas ikhlas. Sedangkan *washilah madiyah* adalah media yang bersifat material, yaitu segala bentuk alat yang bisa diindra dan dapat membantu para dai dalam menyampaikan dakwah kepada *mad'u*. Media tersebut terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu (1) Media yang bersifat fitrah, yaitu kemampuan yang melekat pada bakat dai, seperti ceramah, mengajar dan khotbah; (2) Media

⁴⁹ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, *Ilmu Dakwah*, hlm. 113.

⁵⁰ Awaludin Pimay, *Loc. Cit.*

⁵¹ Tata Sukayat, *Op. Cit.*, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, hlm. 28.

yang bersifat ilmiah, seperti karya tulis, karya lukis, kreasi suara, audio-visual seperti radio, tv, film, serta teater dan drama; (3) Media yang bersifat praktis, seperti memakmurkan masjid, mendirikan organisasi, mendirikan sekolah, rumah sakit, menyelenggarakan seminar dan mendirikan sistem pemerintahan Islam.

Pendapat lain dikemukakan oleh Subandi dalam Enjang⁵² bahwa media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional, media modern dan perpaduan kedua media tradisional dan modern. Media tradisional yaitu media yang berhubungan dengan kebudayaannya, sesuai dengan komunikasi yang berkembang dalam pergaulan tradisionalnya. Media yang digunakan terbatas pada sasaran yang paling digemari dalam kesenian seperti gendang, rebana, bedug, sitter, suling, wayang, dan lain-lain. Media modern dapat berupa media auditif seperti telepon, radio, dan tape recorder; dan media visual seperti surat kabar, buku, majalah, brosur, pamflet, dll; media audiovisual seperti televisi, video, internet, dll. Perpaduan media tradisional dan modern adalah penggunaan dua media tersebut dalam suatu proses dakwah. Contohnya

⁵² Enjang dan Aliyudin, *Op. Cit.*, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, hlm. 95.

pagelaran wayang, sandiwara, yang bernuansa Islam atau ceramah di mimbar yang ditayangkan televisi.

e. Metode Dakwah

Aziz⁵³ menjelaskan bahwa metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah. Enjang⁵⁴ mengemukakan bahwa metode dakwah (*ushlub al-Da'awah*) adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Menurut Sukayat⁵⁵ metode dakwah adalah segala cara yang harus ditempuh dalam menegakkan dakwah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi mad'u yang selamat, baik di dunia maupun di akhirat, dengan menjalani syariat Islam secara keseluruhan. Pimay⁵⁶ metode dakwah yang dipilih dai dalam menyampaikan materi dakwah.

⁵³ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 123.

⁵⁴ Enjang dan Aliyudin, *Op. Cit.*, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, hlm. 83.

⁵⁵ Tata Sukayat, *Op. Cit.*, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, hlm. 30.

⁵⁶ Awaludin Pimay, *Op. Cit.*, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, hlm. 39.

Sukayat⁵⁷ menjelaskan bahwa metode dakwah sebagaimana dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 terdapat tiga metode dakwah yang disesuaikan dengan kondisi objek dakwah, yaitu metode hikmah, metode *mauidah al-hasanah*, dan metode muadalah. Menurut Jamaluddin Kafie dalam Enjang⁵⁸ metode klasik yang masih tetap digunakan adalah metode sembunyi-sembunyi, pendekatan kepada sanak keluarga terdekat. Metode *bil lisan*, *bil qalam* (tulisan), dan *bil hal* (perbuatan atau aksi nyata). Metode *bi al-hikmah*, *mauidah al-hasanah*, *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Metode *tabsyir wa al-tandzir*, *amar ma'ruf nahi munkar* dll. Aziz⁵⁹ menyebutkan bahwa metode dan tehnik dakwah diklasifikasikan menjadi enam, yaitu : metode ceramah, metode diskusi, metode konseling, metode karya tulis, metode pemberdayaan masyarakat dan metode kelembagaan.

Dengan demikian, dakwah memerlukan metode, agar dakwah mudah diterima oleh objek dakwah. Dalam hal ini, suatu metode yang berhasil di suatu tempat tidak selalu pasti berhasil di tempat yang lain. Jadi penguasaan

⁵⁷ Tata Sukayat, *Loc. Cit.*

⁵⁸ Enjang dan Aliyudin, *Op. Cit.*, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, hlm.

⁵⁹ Mohammad Ali Aziz, *Op. Cit.*, *Ilmu Dakwah*, hlm. 359.

terhadap metode sangat penting bagi seorang *da'i*. Metode yang dipilih juga harus benar, agar Islam dapat dimengerti dengan benar dan menghasilkan pencitraan Islam yang benar pula.

f. Efek Dakwah (*Atsar*)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian pula jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah*, *thariqah* tertentu maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'u*. *Atsar* (efek) sering disebut dengan *feedback* (umpan balik). Efek sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*, padahal *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali.⁶⁰

Dakwah yang baik diharapkan memberi perubahan perilaku bagi *mad'u*. Menurut Majdi Hilali yang dikutip oleh Aziz⁶¹ setiap perubahan perilaku mengalami tiga tahap yaitu akal berupa keyakinan tentang suatu tindakan, hati berupa suara atau bisikan yang menyenangkan dan hawa nafsu yang diwujudkan oleh

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 56.

⁶¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah edisi revisi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm. 454.

anggota tubuh dalam bentuk tindakan nyata. Dakwah juga selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri *mad'u*, yaitu aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*). Menurut Jalaluddin Rahmat yang dikutip oleh Aziz⁶² menyatakan bahwa tiga proses perubahan perilaku, pertama yaitu efek *kognitif* berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi masyarakat. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Kedua, efek *afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Ketiga, efek *behavioral* yaitu yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

4. Pengertian Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia⁶³ adalah (a) harga (dalam arti taksiran harga), (b) harga uang, (c) angka kepandaian, biji, (d) banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, (e) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau

⁶² *Ibid*, hlm. 455.

⁶³ Tim Penyusun Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 783.

berguna bagi kemanusiaan, dan (f) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Menurut istilah keagamaan, nilai adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan. Menurut Lomers dan Malpass(1994) nilai melibatkan keyakinan umum tentang cara bertingkah laku yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Menurut Hofstede nilai merupakan suatu kecenderungan luas untuk lebih menyukai atau memilih keadaan-keadaan tertentu dibanding dengan yang lain. Nilai merupakan suatu proses perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang akan sering menentukan perbuatan atau tindak tanduk perilaku anggota masyarakat.⁶⁴

Sujarwa⁶⁵ menyatakan bahwa nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga eksistensinya oleh manusia maupun sekelompok masyarakat. Horton dan Hunt dalam

⁶⁴ Tri Dayaksini dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 49.

⁶⁵ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Manusia dan Fenomena Sosial Budaya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 230.

Narwoko⁶⁶ nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar. Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka bila ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan pergunjangan.

Rafiek⁶⁷ menyebutkan bahwa nilai adalah prinsip umum tingkah laku abstrak yang ada dalam alam pikiran anggota-anggota kelompok yang merupakan komitmen yang positif dan standar untuk mempertimbangkan tindakan dan tujuan tertentu. Menurut Sulthon dalam Hasanah⁶⁸ nilai atau *value* adalah pandangan tertentu yang

⁶⁶ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 55

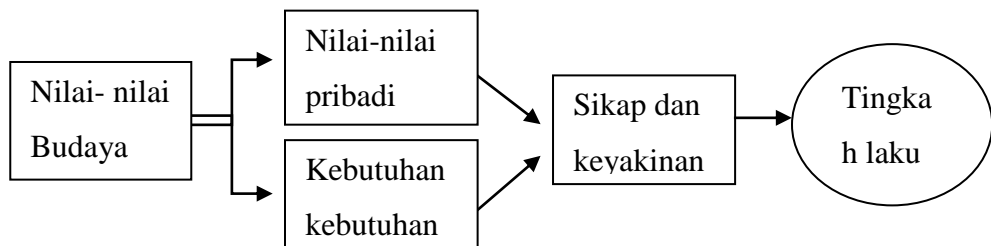
⁶⁷ Muhammad Rafiek, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 68.

⁶⁸ Ulfatun Hasanah, "Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam)", (Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2016, hlm. 63.

berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Al-Qur'an dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah SWT dan merupakan nilai-nilai resmi dariNya. Sumber-sumber nilai yaitu : Nilai Ilahi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits; Nilai duniawi yang bersumber dari pemikiran (*Ra'yu*), adat istiadat, dan kenyataan alam.

Rokeach dalam Dayaksini⁶⁹ berpendapat bahwa nilai menduduki posisi di tengah-tengah antara kebudayaan sebagai hal yang memicu dan perilaku manusia sebagai konsekuensi. Kaitan antara nilai, sikap dan tingkah laku dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. Proses nilai-nilai budaya



(Sumber : Dayaksini, 2003: 50)

Berdasarkan gambar tersebut di atas menunjukkan pengaruh nilai-nilai budaya pada nilai-nilai pribadi dan kebutuhan seseorang, sedangkan nilai-nilai pribadi dan kebutuhan saling mempengaruhi. Keduanya

⁶⁹ Tri Dayaksini dan Salis Yuniardi, *Op. Cit., Psikologi Lintas Budaya*, hlm. 50.

mempengaruhi sikap dan keyakinan seseorang serta tingkah lakunya. Kebutuhan-kebutuhan seseorang lebih menentukan akan adanya perilaku, sedangkan nilai-nilai pribadi lebih menentukan bagaimana perilaku yang akan terjadi.⁷⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga dalam pemikiran suatu masyarakat atau kelompok tertentu, yang digunakan sebagai acuan dan tujuan untuk melakukan suatu tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Daroeso dalam Rafiek⁷¹ nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra, hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Kedua, nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Ketiga, nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 51.

⁷¹ Muhammad Rafiek, *Op. Cit.*, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, hlm. 68.

manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh oleh nilai yang diyakininya.

Notonegoro dalam Digdoyo⁷² menyebutkan ada tiga macam nilai. Ketiga nilai itu adalah nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian. Pertama, nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia. Contohnya mobil, rumah, televisi. Kedua, nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Contohnya air, makanan, pakaian. Ketiga, nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi : nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia, contohnya adat istiadat. Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan manusia, contohnya seni tari, seni musik dan seni gambar. Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia, contohnya etika makan, etika berbicara, etika duduk.

Adisubroto dalam Dayaksini⁷³ menjelaskan bahwa nilai mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia yaitu: pertama, nilai

⁷² Eko Digdoyo, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 138.

⁷³ Tri Dayaksini dan Salis Yuniardi, *Loc. Cit.*

berfungsi sebagai standar, yaitu standar yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara. Kedua, nilai berfungsi sebagai rencana umum dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan. Ketiga, nilai berfungsi motivasional, nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif dan behavioral. Keempat, nilai berfungsi penyesuaian, yaitu nilai diperlukan oleh individu sebagai cara untuk penyesuaian diri dari tekanan kelompok. Kelima, nilai berfungsi sebagai *ego defensif* (pertahanan ego) yaitu nilai digunakan untuk melindungi diri dari kecemasan. Keenam, nilai berfungsi sebagai pengetahuan atau aktualisasi diri. Rafiek⁷⁴ juga menambahkan bahwa fungsi nilai adalah sebagai pedoman, pendorong tingkah laku manusia dalam hidup.

5. Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi

Nilai secara filosofis sangat berkaitan dengan masalah etika. Etika juga disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi

⁷⁴ Muhammad Rafiek, *Op. Cit., Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, hlm.68.

sangat rentan dan situasional, karena merupakan produk budaya manusia yang bersifat relatif. Nilai-nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an bersifat kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.⁷⁵

Sebagaimana fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (*huda*), penerang jalan hidup (*bayyinat*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*furqan*), penyembuh penyakit hati (*syifa'*), nasihat atau petuah (*mau'izah*) dan sumber informasi (*bayan*). Sebagai sumber informasi, Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia, mulai dari persoalan keyakinan, moral, prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Al-Qur'an adalah eksis bagi setiap zaman dan tempat, petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupannya.⁷⁶

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman

⁷⁵ Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 5.

bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Penilaian dakwah bisa bersumber dari nilai ilahi maupun nilai duniawi yang dilakukan oleh masing-masing individu, yang belum tentu sama dalam melakukan penilaian.

Menilai artinya memberi pertimbangan bahwa sesuatu itu bermanfaat atau tidak, baik atau buruk, dan benar atau salah. Hasil penilaian tersebut disebut nilai. Manusia selalu menghendaki nilai yang baik daripada yang buruk. Konsepsi tentang nilai yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat membentuk sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia dalam tingkatan yang paling abstrak. Sistem nilai budaya tersebut adalah pengalaman hidup yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama sehingga menjadi kebiasaan yang berpola, sistem yang sudah berpola merupakan gambaran sikap, pikiran dan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan. Sistem nilai ini adalah produk budaya hasil pengalaman hidup yang berlangsung terus menerus, terbiasa yang akhirnya disepakati bersama

sebagai pedoman hidup mereka dan sebagai identitas kelompok masyarakat.⁷⁷

Adapun karakter nilai dakwah yaitu Original dari Allah SWT, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan. Abd al-Karim Zaidan dalam Syam'un⁷⁸ mengemukakan lima karakter nilai dakwah yaitu berasal dari Allah (*annabu min'indilah*), mencakup bidang kehidupan (*alsyumul*), umum untuk manusia (*al-'umum*), ada balasan setiap tindakan (*al-jaza' fi al-Isalm*), dan seimbang antara *idealitas* dan *realitas* (*al-mitsaliyyah wa al-waqi'iyah*). Nilai dakwah yang memenuhi karakter tersebut dapat semakin menumbuhkan keimanan seorang muslim dan orang diluar Islam akan mengagumi butir-butir ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Saputra bahwa dakwah adalah upaya untuk menurunkan dan menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an membudaya dalam kehidupan masyarakat.⁷⁹

Nilai-nilai dakwah dalam setiap tradisi berbeda dan mengandung pesan keimanan bagi kehidupan masyarakat yang melakukan tradisi tersebut. Nilai-nilai

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 78.

⁷⁸ Syam'un dan Syahrul, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone", dalam jurnal Al-Khitabah, Vol. 4, No.1, April, 2018, hlm. 49

⁷⁹ Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 141.

dakwah dalam tradisi Bugis *Mappanre Temme'* adalah pertama, adanya hubungan manusia Allah SWT. Kedua, nilai syukur yaitu meningkatkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan. Ketiga, nilai kesabaran yaitu melatih kesabaran guru dalam mendidik anaknya. Keempat, nilai silaturahmi yaitu dapat menyatukan keluarga dalam suatu acara yang bisa mempererat silaturahmi.⁸⁰

Tradisi *Baayun Maulid* masyarakat Banjar juga memiliki nilai-nilai dakwah di dalamnya yang berbeda dari tradisi Bugis *Mappanre Temme'*. Nilai –nilai dakwah dalam tradisi Baayun Maulid yaitu pertama meneladani perilaku dan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan. Kedua, menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan dan peribadatan. Ketiga, menjaga silaturahmi. Keempat, menjaga persatuan, musyawarah dan gotong-royong antar sesama umat Islam.⁸¹

⁸⁰ Syam'un dan Syahrul, Op. Cit., hlm. 55.

⁸¹ Zulfa Jamalie, "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar", dalam jurnal el Harakah, Vol.16, No.2, 2014, hlm. 251.

BAB III

PELAKSANAAN TRADISI KETUWINAN

DI KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL

A. Gambaran Profil Kebudayaan Kaliwungu

1. Sekilas tentang Kaliwungu

Kaliwungu adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten kendal. Kecamatan Kaliwungu berbatasan langsung dengan Semarang, tepatnya di sebelah barat kota Semarang. Kecamatan Kaliwungu merupakan salah satu kecamatan yang terletak dijalur utama pantai utara Kabupaten Kendal. Batas wilayah Kecamatan Kaliwungu sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Kaliwungu Selatan, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Brangsong, dan sebelah timur berbatasan dengan kota Semarang.

Berdasarkan cerita sejarah, pemberian nama Kaliwungu diambil dari peristiwa seorang guru yaitu Sunan Katong dan muridnya Pakuwojo yang berkelahi di dekat sungai karena perbedaan prinsip. Dari pertengkaran itu terjadi pertumpahan darah yang menurut cerita, Sunan Katong berdarah biru dan Pakuwojo berdarah merah, keduanya wafat dalam perkelahian itu dan darahnya mengalir di sungai sehingga berubah menjadi ungu. *Kali*

yang berarti sungai memiliki warna *wungu* yang berarti ungu, hal itulah yang kemudian menjadi dasar pemberian nama Kaliwungu.¹

Kecamatan Kaliwungu semula terdiri dari 15 desa, namun karena adanya pemekaran wilayah, sejak Oktober 2007 hanya terdiri dari 9 desa yaitu Karang Tengah, Krajan Kulon, Kumpul Rejo, Kutoharjo, Mororejo, Nolokerto, Sarirejo, Sumberejo dan Wonorejo. Sisanya masuk kedalam Kecamatan Kaliwungu Selatan. Kecamatan Kaliwungu terbagi menjadi 9 desa dengan jumlah dusun/dukuh sebanyak 39 dusun. Jumlah Rukun Warga sebanyak 72 RW dan jumlah Rukun Tetangga sebanyak 320 RT. Berdasarkan 9 desa tersebut desa yang terbanyak jumlah RT yaitu desa Sarirejo sebanyak 56 dan Kutoharjo dengan jumlah RT sebesar 52. Desa dengan jumlah RT sedikit yaitu desa Kumpulrejo dengan jumlah RT 14. Beberapa tahun terakhir jumlah RT mengalami perkembangan yang cukup besar, yaitu dari jumlah 312 menjadi 320 pada tahun 2016, hal ini karena banyaknya perkembangan perumahan.²

Kaliwungu terkenal dengan sebutan kota santri karena di kecamatan kaliwungu berdiri puluhan pondok

¹ Profil Kecamatan Kaliwungu, Potret wilayah Kabupaten Kendal tahun 2017

² *Ibid*

pesantren. Pondok pesantren tersebut membuat banyak masyarakat dari dalam kota maupun luar kota berbondong-bondong untuk menuntut ilmu agama. Para murid yang belajar di pondok pesantren lebih dikenal dengan sebutan santri tersebut, ketika sore hari saat kegiatan pondok istirahat para santri keluar pondok. Para santri tersebut ada yang ke masjid besar Kaliwungu yaitu masjid Al-Muttaqin yang merupakan pusat keagamaan masyarakat Kaliwungu, ada juga yang mencari makanan atau sekedar berjalan-jalan di sekitar alun-alun Kaliwungu., karena hal itu alun-alun Kaliwungu menjadi penuh oleh para santri dengan mengenakan pakaian putih dan menggunakan sarung. Hal itulah yang kemudian menjadikan Kaliwungu mendapat sebutan kota Santri.

Berdasarkan sejarah yang berkembang, dalam sebuah tulisan yang berjudul “Kyai Guru pendiri Masjid Kaliwungu“ pada tahun 1478 M, Kerajaan Majapahit runtuh, karena diserang oleh Girindrawardana dari Kediri. Sejak runtuhnya Kerajaan Majapahit yang di tandai dengan *sangkala Sirna Ilang Kertaning Bumi* (1400 M), Islam mulai berkembang di Jawa. Kerajaan Demak sebagai pelopor penyebaran Agama Islam, dengan raja pertamanya Raden Fatah. disinilah muncul Walisongo mengambil peranan penting dalam keikut sertaannya dalam penyebaran Agama Islam di berbagai daerah.

Kemudian muncullah seorang ulama yang datang ke Kaliwungu dengan maksud dan tujuan menyebarkan agama Islam di berbagai daerah daerah, kemudian beliau di kenal oleh masyarakat dengan nama Sunan Katong. Dengan datangnya Sunan Katong kedaerah pesisir, maka agama islam semakin berkembang. Sunan Katong adalah seorang murid dari KiAgeng Pandan Arang yang diutus untuk menyebarkan Agama Islam ke Kaliwungu, kemudian seiring dengan berjalannya waktu murid dari Ki Ageng Pandan Arang tanpa kenal lelah menambah dakwahnya kepelok pelosok sehingga islam semakin berkembang dengan bertambah banyak dan menyebarkan di kaliwungu sampai ajal merenggutnya.

Setelah wafatnya Sunan Katong ibarat pepatah mati satu tumbuh seribu, sekitar pada tahun 1560 muncul sosok figure seorang pemimpin yang bernama Kyai Asy'ari (yang lebih di kenal dengan sebutan Kyai Guru) yang bertujuan untuk meneruskan perjuangannya itu menyebarkan agama islam dengan di mulainya membangun tempat ibadah bagi umat Islam yaitu dengan mendirikan sebuah Masjid (yang saat ini terkenal dengan sebutan Masjid Besar Al Muttaqin Kaliwungu). Kyai Asy'ari yang lebih di kenal dengan sebutan Kyai Guru adalah Ulama Mataram yang konon ditugaskan untuk berdakwah dan menyebarkan agama islam ke kawasan

Barat Semarang, lebih tepatnya adalah Kaliwungu dan Kendal, Ia kemudian bermukim di Kp.Pesantren, desa Krajankulon.

Di Kampung Pesantren itulah Kyai Guru merintis dengan mengajarkan Islam kepada murid muridnya, dengan mempelajari melalui kitab kitab kuningnya, kemudian untuk kenyamanan dalam menyampaikan pelajaran kepada para murid muridnya ia mempunyai gagasan dengan membangun sebuah podok pesantren salaf, yang hingga kini kampung tersebut dikenal dengan sebutan *Kampung Pesantren*. Kaliwungu mendapat julukan kota santri karena banyaknya pondok pesantren yang berdiri disana. Pondok Pesantren yang ada di Kaliwungu antara lain, Ponpes APIK, Ponpes ARIS, Ponpes APIP, ASPIK, MISK, ASPIR, AMIK Bendo Kereb, Ponpes Darussalam dan masih banyak lagi ponpes lainnya.³

2. Kebudayaan dan tradisi di Kecamatan Kaliwungu

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar dalam hidup bermasyarakat. Tradisi adalah adat kebiasaan yang masih dilakukan dalam masyarakat, dan merupakan

³ Sumber data dari Profil Desa Krajan Kulon, sejarah Kaliwungu.

sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi tidak hanya diwariskan, tetapi juga dilestarikan dan dirangkaikan dengan tindakan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Berdasarkan penuturan dari tokoh masyarakat Bapak Muhammad⁴, hingga sekarang masyarakat Kaliwungu masih melestarikan warisan nenek moyang yang berupa tradisi-tradisi dalam masyarakat. Tradisi dalam masyarakat tersebut mulai dari tradisi lingkaran hidup, tradisi keagamaan, tradisi tersebut masih terus dilaksanakan meskipun terjadi perubahan akibat adaptasi perkembangan jaman. Tradisi masyarakat Kaliwungu yang masih dilaksanakan antara lain, tradisi keagamaan seperti *Suronan* (Muharam), slametan *rajaban*, slametan *ruwahan*, selain itu juga ada tradisi *Slametan* bayi mulai dari dalam kandungan hingga kelahiran, yaitu *ngapati* (slametan ketika hamil empat bulan), *mitoni* (ketika hamil tujuh bulan), *brokohan* (ketika bayi baru lahir). Ketika anak sudah berusia tujuh bulan, ada tradisi *Tedhak Siten/mudun lemah*.

Selain tradisi *slametan* untuk bayi, ada pula tradisi *slametan* kematian yaitu mulai dari *nelong dino*,

⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad, tokoh masyarakat desa Krajan Kulon, 26 Juni 2019.

mitung dino, *matang* puluh, *nyatos dino*, *mendak* dan *nyewu* (slametan hari ketiga, ketujuh keempat puluh, keseratus, setahun dan keseribu dari hari kematian). Berdasarkan berbagai macam tradisi di Kaliwungu, tradisi yang sangat khas di Kaliwungu yaitu tradisi *Syawalan* dan tradisi *Ketuwinan*. Tradisi-tradisi tersebut masih dilaksanakan di Kaliwungu sebagai wujud menghormati kebudayaan dan tradisi yang ada, selain itu tradisi tersebut masih eksis karena mengandung nilai-nilai yang baik bagi kehidupan masyarakat.

Tradisi keagamaan yang dilakukan di Kaliwungu sama seperti di daerah lain, yaitu waktu pelaksanaan pada bulan-bulan tertentu bulan hijriah seperti bulan Muharam, bulan Rojab. Pelaksanaan tradisi keagamaan di Kaliwungu tidak ada ritual khusus dengan membawa *ubarampe*, kegiatan yang dilakukan adalah seperti slametan pada umumnya dengan pembacaan doa di masjid atau musholla terdekat yang dipimpin oleh kyai atau tokoh agama setempat, kemudian setiap anggota masyarakat menyiapkan makanan biasanya berupa nasi diberi lauk pauk dalam sebuah *tampah*. Setelah kegiatan doa selesai makanan yang dibawa masyarakat akan dimakan bersama-sama.

Tradisi *Slametan* kelahiran dilakukan mulai saat bayi masih dalam kandungan hingga sampai bayi

dilahirkan. *Slametan* bayi ketika mencapai usia kandungan empat bulan, masyarakat biasa menyebutnya *ngapati*. Saat mencapai umur tujuh bulan, dalam masyarakat dikenal dengan istilah *mitoni*. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah pembacaan surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an yang diyakini mampu memberikan berkah keselamatan pada bayi. Selanjutnya Slametan ketika bayi baru lahir, masyarakat mengadakan syukuran dan *Slametan (brokohan)* dengan pembacaan shalawat al-*Barzanji*, yang dalam masyarakat dikenal dengan istilah *syrakalan*. Tradisi yang dilakukan selanjutnya adalah ketika anak mencapai usia tujuh bulan, yaitu tradisi *Tedhak Siten/ mudun lemah*. Tradisi ini dilakukan saat anak mulai belajar untuk berjalan, dan untuk pertama kalinya menginjak *lemah* (tanah), hal ini memiliki tujuan untuk mendoakan agar sang anak mendapat perlindungan dan keberkahan dalam menapaki kehidupan, selain itu juga sejumlah ramalan diisyaratkan oleh pilihan benda-benda yang dipegang oleh sang anak.

Masyarakat Kaliwungu juga masih melestarikan tradisi *nelong dino, mitung dino, matang puluh, nyatos dino, mendak* dan *nyewu* (slametan hari ketiga, ketujuh keempat puluh, keseratus, setahun dan keseribu dari hari kematian). Hal ini adalah sebagai bentuk slametan untuk arwah warga yang baru saja meninggal. Kegiatan yang

dilakukan adalah berupa pembacaan tahlil maupun pembacaan surat Yasin. Kegiatan ini diikuti oleh warga masyarakat sekitar, yang biasanya di undang khusus oleh yang memiliki hajat.

Syawalan adalah salah satu tradisi yang populer di Kaliwungu. Awalnya tradisi syawalan adalah tradisi ziarah ke makam Sunan Katong dan makam Kyai H Asy'ari atau dikenal sebagai Kyai Guru yang dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu pada bulan Syawal. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk menghormati tokoh-tokoh yang telah berjasa bagi masyarakat Kaliwungu, selain itu juga sebagai pengingat agar sebagai manusia juga akan mengalami kematian sehingga memotivasi diri agar menjadi manusia yang lebih baik. Seiring berjalannya waktu, jumlah peziarah yang datang tidak hanya dari masyarakat Kaliwungu, tapi juga berasal dari luar daerah. Bertambahnya jumlah peziarah menyebabkan adanya pasar *tiban* di area dekat makam, yang dimanfaatkan oleh para pedagang untuk menyuguhkan dagangannya sebagai oleh-oleh. Tradisi *Syawalan* hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Kaliwungu, bahkan pelaksanaannya semakin ramai.

Tradisi yang sangat khas dan hanya dilakukan di wilayah Kaliwungu adalah tradisi *Ketuwinan*. *Ketuwinan* adalah salah satu tradisi warisan turun temurun yang

hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu. *Ketuwinan* merupakan upacara atau perayaan yang dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas lahirnya Rosulullah. Masyarakat Kaliwungu lebih mengenal tradisi ini dengan sebutan tradisi *wehwehan*. Tradisi *Ketuwinan* merupakan tradisi lama yang masi dijaga dan dilestarikan pelaksanaannya. Suatu tradisi juga akan dilakukan sesuai dengan keyakinan dan agama yang dianutnya. Pada zaman dahulu sebelum Islam masuk ke Indonesia khususnya Jawa, pelaksanaan tradisi-tradisi dalam kehidupan dijalankan sesuai unsur Hindu-Budha yaitu animisme dan dinamisme. Masuknya Islam ke tanah Jawa melalui wasilah parawali secara perlahan mampu menggantikan unsur Hindu-Budha tersebut dengan unsur Islam yang bertujuan meminta kepada Yang Maha Kuasa, bukan lagi kepada dewa ataupun para leluhur.

Asal mula dimulainya tradisi *Ketuwinan* menurut Prof. Ismawati⁵ adalah tidak ada catatan sejarah yang menulis waktu tepatnya tradisi tersebut mulai dilakukan. Tradisi *Ketuwinan* berasal atau mulai diajarkan dari Kyai H. Asy'ari atau lebih dikenal dengan sebutan Kyai Guru. Beliau adalah seorang ulama utusan dari kerajaan

⁵ Wawancara dengan Prof. Ismawati, seorang tokoh sejarah, 30 April 2019.

Mataram Islam untuk menyebarluaskan agama Islam di kecamatan Kaliwungu. Beliau diutus ke kecamatan Kaliwungu karena saat itu masyarakat masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada saat Kyai guru tiba di Kaliwungu, dimana saat itu masih dalam zaman VOC. Kyai guru dalam misi dakwahnya memperhatikan masalah kekerabatan antar masyarakat di Kaliwungu. Pada bulan maulud Kyai Guru meminta masyarakat untuk membawa makanan semampunya untuk dibagikan kepada yang lain, hal ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat Kaliwungu. Hal ini masih terus dilakukan secara turun temurun sehingga menjadi suatu kebiasaan atau tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Kaliwungu dan dikenal dengan sebutan tradisi *Ketuwinan* atau *weh-wehan*.

B. Pelaksanaan Tradisi Ketuwinan pada Masyarakat Kaliwungu

1. Tradisi Ketuwinan

Tradisi *Ketuwinan* adalah tradisi saling tukar menukar makanan yang dilakukan pada bulan maulud oleh masyarakat Kaliwungu. Kaliwungu yang mendapat julukan sebagai kota santri memiliki tradisi dan cara tersendiri dalam merayakan bulan Maulud sebagai bulan istimewa karena merupakan lahirnya Rosulullah. Berbeda

daerah akan berbeda pula tradisi-tradisi yang ada di dalamnya. Hal itulah yang merupakan ciri khas Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya dan tradisi di setiap daerahnya. Begitu pula Kaliwungu, salah satu tradisi yang berkembang yaitu tradisi *Ketuwinan* dan lebih dikenal dengan tradisi *weh-wehan* oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Prof. Ismawati, tradisi ketuwinan berasal dari *masdar/kata tuwi* yaitu *tilik*, dalam arti menjenguk, mengunjungi tetangga dalam rangka memperingati maulid nabi. Tujuan berkunjung itu sendiri adalah untuk bersilaturahmi dan agar kita tau kabar dan kondisi tetangga atau saudara kita. Berkunjung ke tetangga kan tidak mungkin dengan tangan kosong, pastilah membawa *cangkingan* (sesuatu sebagai oleh-oleh biasanya berupa makanan) *kanggo* di *wehke*/diberikan kepada orang yang dikunjungi, sehingga disebut *weh-wehan*.⁶

Menurut bapak Muhammad, selaku tokoh masyarakat di kantor desa Krajan Kulon menjelaskan bahwa tradisi Ketuwinan merupakan ritual keagamaan yang pelaksanaannya bertujuan untuk memperingati kelahiran Rosulullah. Tradisi Ketuwinan merupakan tradisi khas yang ada di Kaliwungu, khususnya desa

⁶ Wawancara dengan Prof. Ismawati, seorang tokoh sejarah, 30 April 2019.

Krajan Kulon dan Kutoharjo, didesa memang melaksanakan tapi tidak terlalu kental pelaksanaannya. Kegiatannya yaitu ditandai dengan saling tukar menukar jajanan kepada tetangga pada tanggal 12 Rabiul awal yang tujuannya untuk saling mengenal, saling akrab dengan tetangga dan masyarakat agar tercipta kerukunan.⁷

Menurut Bapak Saiful Hadi⁸, *Ketuwinan* berasal dari bahasa Jawa *tuwi (tilik)- nuweni (niliki, mengunjungi)- ketuwin* yang artinya saling mengunjungi, oleh karena itu tradisi ketuwinan adalah saling mengunjunginya tetangga, sanak saudara, kerabat dengan saling bertukar *jajanan* yang bertujuan untuk bersilatullahim. Tradisi *Ketuwinan* juga disebut sebagai tradisi *weh-wehan* oleh masyarakat Kaliwungu, hal ini karena dalam pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat Kaliwungu saling memberi satu sama lainnya atau dalam bahasa Jawa yaitu *aweh* yang artinya memberi, sehingga tradisi ini lebih dikenal sebagai tradisi *weh-wehan*.

Berdasarkan hasil penuturan narasumber tersebut penulis menyimpulkan bahwa tradisi Ketuwinan adalah tradisi saling tukar menukar makanan pada tetangga atau

⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad, tokoh masyarakat desa Krajan kulon, Kaliwungu. 26 Juni 2019.

⁸ Wawancara dengan Bapak Saiful Hadi, tokoh agama Kaliwungu. 26 April 2019.

kerabat untuk mempererat tali silaturahmi kepada sesama, .

Lebih lanjut Prof. Ismawati⁹ menjelaskan bahwa tujuan dari diadakannya tradisi *Ketuwinan*, selain untuk melestarikan tradisi masyarakat setempat tradisi *Ketuwinan* juga bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT atas lahirnya Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin umat. Tujuan selanjutnya adalah untuk mensyiarkan agama Islam kepada masyarakat melalui tradisi lokal. Tradisi Ketuwin juga memiliki hikmah yaitu mampu menanamkan rasa untuk saling memberi kepada yang kurang mampu dan mengajarkan untuk bersedekah kepada orang lain.

2. Pelaksanaan Tradisi *Ketuwinan*

Tradisi *Ketuwinan* merupakan tradisi dari jaman dahulu yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Kaliwungu Kabupaten Kendal. Tradisi *Ketuwinan* adalah salah satu syiar dakwah yang menggunakan tradisi lokal sebagai wadahnya. Salah satu tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat Kaliwungu atas kelahiran Nabi Muhammad. Perwujudan rasa syukur tersebut dilakukan dengan saling memberi sesuatu kepada orang-orang

⁹ Wawancara dengan Prof. Ismawati, seorang tokoh sejarah, 30 April 2019.

terdekatnya. Berikut akan dijelaskan secara rinci pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal :

a. Waktu pelaksanaan tradisi *Ketuwinan*

Tradisi *Ketuwinan* dilaksanakan satu tahun sekali yaitu pada bulan maulud. Waktu pelaksanaan tradisi berbeda-beda tiap desa, mulai dari dhuhur hingga ba'da maghrib. Ada beberapa desa yang melakukan siang hari setelah dhuhur, ada yang melakukan pada sore hari setelah waktu asar, ada juga yang melakukan setelah maghrib pada malam tanggal 12 Rabiul awal. Pelaksanaan tradisi dilakukan disekitar rumah masing-masing. Tradisi ini disebut juga *bodho Mulud* yaitu lebaran ketiga masyarakat Kaliwungu. Sebagaimana Bapak Saiful Hadi selaku tokoh agama di Kaliwungu menuturkan

“tradisinya dilakukan setiap bulan Maulid, tepatnya ya pada malam 12 maulid itu mbak. Ada yang mulai ba'da dhuhur, ba'da asar, ada juga yang ba'da maghrib. Di tiap desa itu biasanya beda-beda, tapi kalau di krajan kulon sini biasanya ba'da asar ramainya. Kalau tukar menukar makanannya ya dilakukan di sekitar rumah masing-masing, ada juga yang sampai ke lain desa karena punya saudara disana jadi sekalian silaturahmi..”

Demikian pula yang disampaikan oleh bapak Muhtasib¹⁰ selaku ketua IRMAKA (Ikatan Remaja Masjid Kaliwungu) saat diwawancara

“setelah hari rabu terakhir dibulan *safar* (*rebo pungkasan*), setiap hari juma’at masyarakat disini (Krajan Kulon) biasanya sudah mulai saling menukar makanan secara sederhana kepada tetangga sekitar rumahnya. tapi untuk tradisinya puncaknya dilaksanakan pas malam 12 maulud, itu acara puncaknya. Jadi disini seperti lebaran mbak, ba’da asar sudah bersiap memakai pakaian terbaik yang dimiliki kemudian tanpa komando sudah saling mengunjungi setiap rumah dan menukarkan makanan miliknya dengan tetangga.”

Salah seorang informan bernama ibu Nur¹¹, masyarakat desa Sarirejo juga menjelaskan hal yang serupa saat diwawancara

“tradisi Ketuwin biasanya dilakukan pada bulan *Mulud* mbak, pas malam 12 tepatnya. Kalau tukar menukar jajanannya disini biasa mulai dilakukan maghrib, setelah sholat maghrib sudah pada siap-siap dengan makanan yang akan dibagikan. ”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber dapat disimpulkan bahwa tradisi

¹⁰ Wawancara dengan bapak Muhtasib, selaku tokoh pemuda Kaliwungu, 2 November 2018.

¹¹ Wawancara dengan ibu Nur, selaku masyarakat desa Sarirejo, 19 November 2018..

Ketuwinan dilakukan setiap tahun sekali dibulan Rabiul awal, tepatnya malam 12 Maulud dan untuk waktunya setiap desa memiliki perbedaan, tergantung dari kebiasaan desa tersebut. Di desa Krajan Kulon tradisi dilaksanakan pada waktu sore hari setelah waktu Asar. Sedangkan di desa Sarirejo pelaksanaan tradisi yaitu waktu malam setelah maghrib. Untuk Desa Kutoharjo waktu pelaksanaan samadengan desa Krajan kulon yaitu pada waktu asar. Perbedaan pelaksanaan terjadi karena adat kebiasaan yang berbeda dari setiap desa dan merupakan kesepakatan dari masyarakat setempat.

Pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu, karena merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang. Waktu pelaksanaanya pun hanya setaun sekali pada bulan *Maulud*, karena memang tujuan dari tradisi adalah sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas kelahiran Nabi Muhammad pada tanggal 12 *Maulud* dan untuk mengsyiarkan agama Islam melalui tradisi lokal.

b. Pelaku penghantar dalam Tradisi Ketuwinan

Pelaku penghantar dalam tradisi Ketuwinan adalah semua warga masyarakat Kaliwungu, laki-laki maupun wanita. Keterlibatan seluruh anggota

keluarga dari dewasa, remaja bahkan anak-anak ikut berperan dalam pelaksanaan tradisi ini. Tradisi Ketuwinan pada hakikatnya memiliki tujuan khusus yaitu untuk melatih bersedekah kepada anak-anak sejak usia dini, oleh karena itu dalam pelaksanaannya anak-anak dilibatkan melakukan tradisi, bahkan merupakan pelaku utama dalam tradisi ini.

Sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Ismawati¹² bahwa orang yang menghantarkan makanan dalam tradisi Ketuwinan adalah seluruh warga kaliwungu laki-laki maupun wanita, remaja, dewasa dan orang yang lebih muda, khususnya anak kecil. Hal ini dimaksudkan untuk melatih kesopanan kepada yang lebih muda, bahwa yang lebih mudalah yang seharusnya menengok/mengunjungi yang lebih tua. Selain itu juga untuk melatih dan mengajarkan sikap suka memberi sejak dini.

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Isrochah¹³ yang merupakan masyarakat desa Kutoharjo Kaliwungu

“kalau yang mengantar makanan ketetangga biasanya anak-anak atau yang lebih muda.

¹² Wawancara dengan Prof. Ismawati, seorang tokoh ahli sejarah, 30 April 2019.

¹³ Wawancara dengan ibu Isrochah, masyarakat di desa Kutoharjo Kaliwungu. 19 November 2018.

Ibunya dirumah menunggu jika ada tetangga yang berkunjung. Anak-anak yang masih kecil dan belum berani muter sendiri ya didampingi, kalau tidak dengan kakak atau salah satu orang tuanya. Misal dalam satu rumah tidak memiliki anak kecil, bisa juga diantar sendiri atau hanya menunggu dirumah menantikan orang yang menukar makanannya.”

Berdasar hasil wawancara tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang menjadi pelaku utama pada tradisi Ketuwinan adalah anak-anak atau yang usianya lebih muda. Hal ini bertujuan untuk melatih dan mengajarkan anak agar memiliki sifat dan sikap seperti Nabi Muhammad yang gemar bersedekah dan memiliki akhlak yang baik sejak usia dini. Namun pada hakikatnya pelaksanaan tradisi dilakukan oleh semua usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa karena setiap mereka menjalankan perannya masing-masing dalam tradisi ini.

c. Prosesi tradisi Ketuwinan

Prosesi pelaksanaan tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal memiliki dua tahapan yang dilalui yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. *Pertama* tahap persiapan, persiapan untuk melaksanakan tradisi Ketuwinan secara umum dilakukan sampai saat menjelang dilaksanakannya tradisi. Adapun persiapan yang

dilakukan antara lain adalah mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan tradisi, memasak dan menyiapkan makanan yang akan dihidangkan untuk acara tradisi, menetapkan yang akan menghantarkan makanan. Sebagaimana penuturan dari Ibu Isrochah¹⁴ saat diwawancara

“persiapannya ya biasanya bapaknya membuat lampu hias *teng-tengan* buat dipasang di depan rumah, kalau ibu-ibu ya masak dan menyiapkan jenis makanan apa yang akan dihidangkan dalam tradisi, ciri khasnya ya sumpil. Kalau dulu masih masak sumpil sendiri mbak, kalau sekarang karna daun bambu udah jarang ditemui ya kadang pesen langsung jadi, kemudian tinggal nyiapin makanan yang lainnya seperti ketan *abang ijo* yang bahannya masih mudah ditemukan. Persiapan selanjutnya ya menyiapkan tempat untuk *dasaran* (istilah untuk tempat menggelar jualan) makanan yang akan dihidangkan, kemudian meminta anak-anak untuk muter menukar makanan ke tetangga sekitar”

Hal serupa juga di sampaikan oleh ibu Safuroh¹⁵, masyarakat desa Kutoharjo Kaliwungu

“persiapannya ya menyiapkan makanan yang akan disuguhkan saat tradisi, biasanya saya beli makanan yang siap saji mbak karna

¹⁴ Wawancara dengan ibu Isrochah, masyarakat desa Kutoharjo, Kaliwungu, 19 November 2018.

¹⁵ Wawancara dengan ibu Safuroh, masyarakat desa Kutoharjo, Kaliwungu, 19 November 2018.

keterbatasan waktu buat masaknyanya. Soalnya jaman kan berganti mbak, jaman dulu yang dihidangkan biasanya ya jajanan pasar, sekarang ada berbagai jenis makanan yang unik dan bisa dipesan dengan gampang, kalau buat yang sibuk dan terbatas waktu biasanya beli makanan siap saji. Setelah itu bersih-bersih rumah menyiapkan tempat ditaruhnya makanan untuk tradisi ini.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pada tahap persiapan yaitu menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk melaksanakan tradisi *Ketuwinan*, mulai dari menyiapkan pernak-pernik lampu hias, menyiapkan hidangan yang akan diberikan kepada orang lain, menyiapkan tempat peletakkan hidangan yang akan disajikan dan persiapan pelaku yang menghantarkan makanan tersebut ke tetangga sekitar.

Proses tradisi *Ketuwinan* yang kedua yaitu tahap pelaksanaan. Pelaksanaan tradisi ini adalah kegiatan saling tukar menukar makanan dan saling berkunjung ke tetangga sekitar tempat tinggal atau ke rumah saudara pada waktu yang ditentukan secara serempak bergantian. Mereka membawa piring kecil atau nampan untuk menaruh makanan yang ia bawa dan makanan yg ia dapatkan saat berkunjung kerumah

tetangga. Berikut adalah penuturan bapak Muhtasib¹⁶, selaku tokoh masyarakat desa Krajan Kulon, Kaliwungu :

“pelaksanaan tradisi ini dilakukan dengan cara menukar makanan yang telah kita sediakan dengan makanan milik tetangga yang kita kunjungi, jadi kegiatannya seperti barter barang. Ketika kita memberi satu makanan ketetangga, mereka akan mengganti dengan makanan yang telah tetangga sediakan. Mengunjungi rumah sebelahnya memberi makanan, maka akan mendapat ganti makanan yang berbeda, begitu seterusnya kesemua tetangga. Hasil makanan dari semua tetangga yang terkumpul tadi biasanya akan dibawa lagi ke mushola untuk acara *dziba'an* maulid nabi, kemudian dimakan bersama-sama.”

Hal demikian juga disampaikan oleh ibu Nur¹⁷, masyarakat desa Sarirejo saat wawancara yaitu sebagai berikut

“prosesinya ya anak-anak membawa makanan yang ada, ditaruh piring atau nampan biar muatnya banyak, kemudian setiap tetangga diberi satu makanan, nanti dia akan dapat ganti satu makanan juga. Jadi nanti pas pulang, yang awalnya cuma bawa satu jenis makanan menjadi berbagai macam bentuk

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Muhtasib, selaku tokoh pemuda Kaliwungu, 2 November 2018.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Nur, masyarakat desa Sarirejo, Kaliwungu. 19 November 2018.

makanan hasil dari tukar dengan tetangga.
Hasil makanannya nanti dimakan sendiri”



Gambar 2 : makanan yang disediakan oleh satu warga Kaliwungu



Gambar 3 : makanan hasil dari proses tukar menukar
Berdasar penuturan dari beberapa narasumber tergambar bahwa pelaksanaan tradisi Ketuwinan adalah tukar menukar makanan yang telah disiapkan

oleh satu warga dengan warga yang lain dengan cara saling mengunjungi rumahnya seperti layaknya orang yang berjualan makanan didepan rumah dan cara membayarnya adalah dengan makanan pula. Masyarakat Kaliwungu saat waktu tradisi tiba, tanpa ada komando mereka sudah langsung memulai tradisi tersebut. Prosesi tradisi Ketuwinan mulai dari persiapan sebelum tradisi, hingga saat tradisi dilakukan seperti sudah tertanam dalam pikiran masyarakat karna merupakan tradisi warisan yang sudah biasa dilakukan setiap tahunnya.

Pada tahap pelaksanaan, dapat digambarkan bahwa saat pelaksanaan tradisi tiba anak-anak bersiap memakai pakaian terbaiknya, mereka keluar rumah dengan membawa sejenis nampan atau piring kecil yang di atasnya diisi dengan makanan yang telah disiapkan oleh orang tuanya. Para anak-anak tersebut kemudian berkunjung kerumah tetangga memberikan satu makanan miliknya kepada tetangga tersebut, dan saat pulang dia akan mendapat ganti satu makanan dari sang pemilik rumah. Berkunjung ketempat berikutnya, dan akan mendapat gantinya lagi, begitu seterusnya hingga makanan yang ia bawa dari rumah habis, namun mendapat berbagai macam makanan dari tetangga yang dikunjungi.



Gambar 4 : prosesi saat tradisi Ketuwinan berlangsung

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman, tradisi Ketuwinan sempat mengalami kemunduran. Menurut bapak Saiful Hadi, salah satu penyebabnya adalah perkembangan pembangunan perumahan yang membuat banyak warga pendatang baru yang tentunya bukan warga asli Kaliwungu. Untuk mengatasi dan membangkitkan kembali tradisi tersebut, atas usul dari para ulama dan Kyai yang ada di Kaliwungu pelaksanaan Tradisi Ketuwinan di warnai kegiatan baru, yaitu adanya festival yang rangkaian acaranya beragam, ada pawai, lomba-lomba, dan pentas seni yang pelaksanaannya dipusatkan di Masjid Kaliwungu. Pelaksanaan acara tersebut diharapkan agar semarak tradisi Ketuwinan terjaga eksistensinya, dan menjadikan masjid sebagai pusat keagamaan.

Setelah pelaksanaan tradisi Ketuwinan masyarakat Kaliwungu berbondong-bondong ke masjid ataupun mushola untuk melantunkan syair-syair sholawat untuk menghormati kelahiran Nabi, yang dalam masyarakat sering disebut dengan *Maulidan*. Sebenarnya kegiatan ini sudah dilakukan selama 12 hari, mulai dari tanggal 1 hingga tanggal 12 Rabiul Awal. Masyarakat Kaliwungu berturut-turut rutin membaca Al Barjanji (Risalah Nabi Muhammad), terbangun, maupun Qasidahan di Masjid maupun Mushola. Para warga secara bergiliran juga membawa makanan dalam kegiatan tersebut. Dimaksudkan untuk saling berbagi satu sama lain dan membagikan kebahagiaan kepada sesama warga. Pada malam 12 Rabiul awal merupakan acara khataman dari acara Maulidan tersebut, yang dilakukan setelah pelaksanaan tradisi Ketuwinan dan makanan hasil dari Ketuwinan tadi biasanya di bawa untuk dimakan bersama-sama.

d. Ornamen dalam tradisi Ketuwinan

Setiap tradisi dalam masyarakat memiliki aturan dan ciri khas yang berbeda, mulai dari pelaksanaan hingga ornamen-ornamen yang turut mewarnai di dalamnya. Tradisi ketuwinan memiliki simbol khas dan kebiasaan yang biasanya terlihat

dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih sering dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya mengalami perubahan, namun makna dan tujuannya masih tetap dipelihara. Berdasarkan penuturan dari Prof Ismawati¹⁸, pada pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* tidak ada simbol khusus yang wajib ada, tetapi ciri khas dalam tradisi *Ketuwinan* antarlain dalam jenis makanan, yaitu sumpil. Adapula ciri khas dalam bentuk barang yaitu lampu hias yang sering disebut *teng-tengan*.

Sumpil adalah makanan khas dalam tradisi *Ketuwinan*. Sumpil adalah makanan yang terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun bambu dan dibentuk segitiga. Cara pembuatan sumpil yaitu daun bambu dilipat menyerupai bentuk segitiga, kemudian masukkan beras kedalam daun tersebut baru di rebus dengan air seperti pembuatan lontong. Penyajian sumpil yaitu dimakan dengan parutan kelapa muda yang dicampuri bumbu sambal. Sumpil berbentuk segitiga memiliki makna filosofis, yaitu lambang dari keseimbangan hidup manusia. Sumpil jika dalam posisi berdiri memiliki satu titik puncak, hal ini dimaksudkan ujung paling atas adalah Allah SWT

¹⁸ Wawancara dengan Prof. Ismawati, seorang tokoh sejarah, 30 April 2019.

dan memiliki garis vertikal kebawah yaitu manusia (*hablumminallah*) hubungan manusia dengan penciptanya. Satu titik dibawah dimaksudkan manusia dan satu titik yang lain adalah alam semesta. Jadi betuk segitiga tersebut memiliki makna manusia harus memiliki hubungan baik dengan pencipta, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta agar terjadi keseimbangan hidup manusia.



Gambar 5: Sumpil makanan khas tradisi Ketuwinan

Tradisi *ketuwinan* juga memiliki ciri khas dalam bentuk barang yaitu lampu hias, yang sering

disebut *teng-tengan*. *Teng-tengan* adalah salah satu ornamen yang ada dalam tradisi Ketuwinan. *Teng-tengan* adalah lampu hias seperti lampion yang kerangkanya terbuat dari bambu yang dibentuk menyerupai berbagai bentuk, biasanya berbentuk kapal, bintang, pesawat terbang, kepala katak dan mobil-mobilan, kemudian dilapisi dengan kertas minyak warna-warni dan di dalamnya di beri *damar teplok* (lampu yang nyalanya dari sumbu dan minyak tanah).

Sebagaimana penuturan Bapak Muhammad¹⁹, tokoh masyarakat di kantor desa Krajan Kulon yang menjelaskan bahwa

“Pada jaman dahulu mulai tanggal 1 Maulud masyarakat Kaliwungu desa Krajan Kulon membuat *teng-tengan*, yaitu lampu hias yang menyerupai lampion yang terbuat dari rangka bambu yang dibungkus dengan kertas minyak dibetuk dengan beraneka ragam, untuk menghiasi rumah menjelang datangnya malam dari tanggal 1 sampe 12 Maulud agar suasana rumah menjadi terang. Karena Rosulullah sendiri adalah sebagai *Basyarun kal basyar*, sebagai sarana yang bisa menerangi dan penerangnya adalah beliau sendiri maka masyarakat Kaliwungu bagaimana caranya untuk memperingati kelahiran Nabi dengan

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad, tokoh masyarakat desa Krajan Kulon, Kaliwungu. 26 Juni 2019.

sesuatu yang Indah dan terang benderang, maka disetiap rumah pasti membuat *teng-tengan* tersebut. Pada jaman dahulu sebelum adanya listrik teng-tengan diisi dengan *damar teplok* agar lampion terlihat menarik dan tujuan utamanya sebagai penerang dari kegelapan. Seiring perkembangan jaman keberadaan *teng-tengan* digantikan dengan memasang lampu kerlap-kerlip didepan rumah.

Berdasarkan wawancara tersebut, Fungsi dari pembuatan *teng-tengan* sebenarnya adalah sebagai penerangan agar dalam melaksanakan tradisi *Ketuwinan* di malam hari terlihat oleh masyarakat, dan agar para tetangga tau jika dirumah tersebut sedang melaksanakan tradisi *Ketuwinan*. Pembuatan *teng-tengan* pada hakikatnya adalah karena Rosulullah merupakan sosok yang mampu menerangi dan merupakan penerang itu sendiri, Nabi Muhammad pula yang membawa umat dari masa kegelapan menjadi terang (zaman jahiliyah atau kebodohan menuju terang benderang). Sehingga masyarakat membuat suasana rumahnya menjadi terang benderang untuk menghormati sosok Nabi Muhammad. Seiring perkembangan jaman, keberadaan lampu hias teng-tengan ada yang digantikan dengan lampu kerlap-kerlip yang dipasang

di depan rumah, namun tujuannya tetap sama agar suasana rumah lebih terang dan meriah.



Gambar 6 : lampu hias *teng-tengan* dalam tradisi Ketuwinan

C. Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan

Nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.

Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Ketuwinan antara lain yang pertama mempererat nilai silaturahmi, yang kedua menanamkan nilai suka memberi/dermawan, yang ketiga mengajarkan nilai pendidikan Islam, yang keempat nilai syukur dan terakhir nilai keikhlasan. Sebagaimana penuturan dari bapak Saiful Hadi, beliau mengatakan

“Bagi saya nilai islami yang ada pada tradisi Ketuwinan itu adalah mengajarkan kita untuk bersodaqoh, karna tradisi ini kan saling memberi makanan, makanan yang kita suguhkan itu wujud dari sedekah kita kepada para tetangga. Kemudian untuk mendidik anak-anak juga, agar meneladani sifat-sifat nabi suka memberi, karena yang mengantarkan makanan itu anak-anak sampe remaja. Selain itu juga untuk saling menjaga silaturahmi dengan saling mengunjungi rumah tetangga, sehingga dapat mempertemukan tetangga yang jarang bertemu karena

biasanya sibuk bekerja. Jadi dengan begitu kerukunan dengan sesama tetap terjaga.”

Begitu pula dengan bapak Mas’ur²⁰ selaku tokoh agama di desa Kutoharjo, berpendapat bahwa :

“Menurut saya nilai-nilai Islam dalam tradisi ini ya tradisi ini adalah bentuk rasa syukur kepada Allah atas kegembiraan lahirnya Nabi Muhammad, mengajarkan kita untuk saling memberi untuk bersedekah sebagai wujud rasa senang tadi. Kemudian mengajarkan keikhlasan, karna dalam tradisi ini saling tukar menukar makanan jadi apa yang kita beri pasti beda dengan apa yang nantinya kita dapatkan, bisa lebih baik, bisa juga kurang dari apa yang kita suguhkan, jadi dengan begitu kita dilatih untuk ikhlas menerima apapun yang akan kita dapatkan.”

Bapak Muhtasib, selaku tokoh pemuda di desa Krajan

Kulon juga memberikan pendapat yaitu

“Menurut saya nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini tentunya sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah, kemudian mengajarkan untuk bersedekah kepada tetangga dengan memberi makanan, tetapi juga mengajarkan keikhlasan untuk menerima apapun makanan yang diberi oleh tetangga atau kerabat kepada kita. Dengan tradisi ini juga dapat menyatukan berbagai keragaman agama dan komunitas, karena mereka yang bukan beragama Islam juga ikut merayakan tradisi ini sehingga tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat”²¹

²⁰ Wawancara dengan bapak Mas’ur, tokoh agama di Desa Kutoharjo, 19 November 2018.

²¹ Wawancara dengan Bapak Muhtasib, selaku tokoh pemuda Kaliwungu, 2 November 2018.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai dakwah dalam tradisi Ketuwinan adalah nilai silaturahmi, nilai kedermawanan/suka memberi, nilai pendidikan Islam, nilai syukur dan nilai keikhlasan. Berikut adalah penjelasan nilai-nilai tersebut :

a) Nilai Silaturahmi

Islam menuntun umatnya untuk menjunjung tinggi silaturahmi dan menghukum siapa saja yang memutuskannya. Nabi SAW memandang bahwa silaturahmi merupakan tonggak dalam arena ciptaan yang luas dan sebagai upaya mencari perlindungan Allah, Allah mengabulkan doa, memelihara orang-orang yang memegang silaturahmi dan memutus orang-orang yang memutuskan silaturahmi. Sebagaimana didalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang mendorong untuk menegakkan silaturahmi dan menanamkan perasaan yang kuat serta menghindarkan pengabaian terhadapnya dan memberikan peringatan terhadap penyalahgunaan hal tersebut.²² Firman Allah dalam Al_Qur'an surat An-Nisa' ayat 1 :

²² Muhammad Ali Al-Hasimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 151.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
 وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠١﴾

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada TuhanMu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan darinya Allah menciptakan isterinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.²³

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Islam mengajarkan pada umatnya untuk selalu menjaga hubungan silaturrahim. Silaturrahim (menyambung tali persaudaraan) dapat dilakukan kepada sesamanya, kepada keluarga, saudara, tetangga dan bahkan kepada orang yang belum dikenal. Silaturrahim merupakan suatu kewajiban seorang muslim yang memiliki beberapa manfaat dan hikmah, antara lain menambah

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 61.

dan menguatkan persaudaraan, tukar-menukar pengalaman, kadang bisa membicarakan masalah ekonomi (pencarian rizeki) dan sebagainya.²⁴ Rosulullah SAW juga telah menegaskan hikmah dari silaturahmi dalam Hadits sebagai berikut :

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya : Barangsiapa ingin murah rizkinya dan panjang umurnya, maka hendaklah mempererat tali hubungan silaturahmi (*Shahih Al-Bukhori* no. 2067).

Dari Hadits tersebut dijelaskan tentang hikmah dari menjaga hubungan silaturahmi dan merupakan sebuah karunia bagi orang-orang yang memegang teguh tali silaturahmi, suatu karunia yang akan meningkatkan rizkinya dan kehidupannya. Kekayaannya akan bertambah dan hidupnya akan lebih panjang dan berkah.²⁵

Berdasarkan hasil penelitian, pada pelaksanaan tradisi Ketuwinan, silaturahmi adalah salah satu nilai yang dapat dilihat secara langsung melalui prosesnya. Hal ini karena dalam tradisi Ketuwinan masyarakat

²⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), hlm. 160.

²⁵ Muhammad Ali Al-Hasimi, *Op. Cit.*, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 154.

Kaliwungu saling berkunjung kerumah-rumah tetangga yang bertujuan untuk menjalin keakraban, kerukunan antar sesama dan mempererat *ukhuwah/* persaudaraan dengan tetangga dan masyarakat dari berbagai agama dan golongan. Hal ini tercermin dari pelaksanaan tradisi yang tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam saja, namun dari non Islam pun turut melaksanakannya. Tradisi juga bukan hanya dilakukan oleh satu golongan tertentu tetapi juga semua masyarakat kaliwungu melaksanakan tradisi tersebut tanpa terkecuali.

b) Nilai Kedermawanan (suka memberi)

Dermawan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia²⁶ berarti pemurah hati, suka memberi, suka membantu, orang yang suka berderma (beramal, bersedekah). Kedermawanan merupakan karakteristik terbaik dalam Islam dan juga terbaik bagi seorang muslim. Seorang muslim sejati yang dengan tulus berupaya mengikuti ajaran-ajaran agamanya, pastilah menjadi seorang dermawan, dan berupaya melakukan kebaikan kepada anggota masyarakatnya dalam segala kesempatan dan keadaan. Bersedekah dengan sedemikian rupa seperti orang yang percaya bahwa

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 256.

pemberiannya tidak sia-sia, karena hal itu di catat oleh Yang Esa yang Maha Mengetahui segala sesuatu.²⁷ Sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 272, sebagai berikut :

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا نَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ



Artinya : Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apapun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari rida Allah. Dan apapun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).²⁸

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa segala sesuatu yang kita keluarkan dengan niat dan

²⁷ Muhammad Ali Al-Hasimi, *Op. Cit., Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 390.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 36.

tujuan untuk bersedekah dan mengharap Ridho Allah maka Allah akan memberi pahala secara penuh. Segala sesuatu harta atau benda yang telah dikeluarkan tidak akan sia-sia.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan tradisi Ketuwinan yang dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu memperlihatkan sifat kedermawanan yang diajarkan melalui acara tersebut. Masyarakat diajarkan untuk memiliki sifat yang dermawan dan suka memberi kepada saudara, tetangga maupun orang lain, sehingga hampir tidak ada masyarakat yang tidak mengikutinya. Mereka menyediakan berbagai makanan di depan rumah mereka masing-masing untuk diberikan kepada orang lain yang datang kerumahnya. Makanan yang disediakan pun beraneka macam, tidak ada patokan khusus dalam acara tradisi Ketuwinan, mereka justru berlomba untuk memberikan jamuan terbaik yang bisa mereka berikan namun juga disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari tokoh masyarakat Kaliwungu yaitu Bapak Mas'ur

“warga disini ikut merayakan semua mbak, dari berbagai golongan meskipun tidak mau ikut maulidan di mushola tapi kalau tradisi ini mereka merayakan dan ikut melaksanakan. Mulai dari ekonomi berada sampai yang

ekonominya kecil semua ikut merayakan, menyediakan makanan untuk disedekahkan kepada saudara, tetangga, maupun teman yang datang kerumahnya. Mereka justru malah berlomba-lomba untuk bisa memberikan jamuan yang terbaik, sesuai dengan kemampuannya.”²⁹

Rasulullah telah mengajarkan untuk bersedekah dan memberi tapi jangan sampai melampaui batas atau boros. Barang siapa yang menginginkan fadilah, yakni sifat yang utama, hendaklah mencarinya dalam sikap itidal atau berlaku sedang, baik dalam berpikir, bepergian, makan, minum, berpakaian, berbelanja atau memberikan sesuatu dan juga dalam semua persoalan yang dapat dilakukan dalam hati atau akal. Dermawan adalah fadilah sebab merupakan pertengahan antara dua macam sifat hina, yaitu berlaku boros atau berlebihan dan bakhil atau kikir. Segala sesuatu yang dianggap sebagai fadilah dari setiap sifat atau tindakan yang utama terletak dalam sikap itidal, yakni berlaku sedang atau pertengahan antara dua macam keburukan yaitu pemborosan dan kebakhilan.³⁰

²⁹ Wawancara dengan bapak Mas’ur, tokoh agama desa Kutoharjo, 19 November 2018.

³⁰ Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 145.

Pemborosan dapat merusak dan menghabiskan harta, dalam kebakhilan terjadilah pengekanan nafsu yang tidak sewajarnya sebab semua keinginan ditahan dan tidak dituruti. Sifat boros dan kikir menyebabkan kecelakaan bagi orang yang memiliki akhlak seperti itu. Adapun yang i'tidal, yang pertengahan, atau yang sedang antara kedua sifat itu adalah sifat *Jud*, yaitu bersikap sebagai manusia yang dermawan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an QS. Al-Isra' ayat 29, sebagai berikut :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ

فَتَقَعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya : Dan janganlah kamu menjadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, jangan pula tangan itu kamu ulurkan seluas-luasnya. Sebab kamu akan duduk dalam keadaan tercela dan penuh penyesalan.³¹

Berdasarkan ayat diatas, alangkah tepatnya firman Allah bahwa kikir diumpamakan membelenggu tangan ke leher, sedangkan boros diumpamakan mengulurkan tangan seluas-luasnya, sampai-sampai apa

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 227

saja yang diinginkan, dipenuhi dengan mengeluarkan hartanya. Tentu orang yang kikir tercela, sebaliknya orang yang borospun penuh penyesalan.³²

c) Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan agama adalah penanaman moral beragama pada anak dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan agama dan mengajarkan untuk mengamalkan ajaran tersebut. Pendidikan agama merupakan salah satu metode dakwah yang pada dasarnya membina/melestarikan fitroh anak yang dibawa sejak lahir, yakni fitroh beragama (perasaan bertuhan). Fitroh tersebut bila tidak dilestarikan melalui pendidikan, dikhawatirkan akan luntur menjadi atheis (tidak bertuhan) atau menganut agama selain Islam.³³

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu

³² Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Op. Cit., Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami*, hlm. 150.

³³ Asmuni Syukir, *Op. Cit., Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, hlm. 158.

kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah pendidikan jiwa dan mendidik budi pekerti (akhlak).³⁴ Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah selalu menganjurkan kepada umatnya agar memperhatikan budi pekerti anak dengan baik, karena akhlak merupakan implikasi dari tauhid kepada Allah dan dari sinilah penilaian apakah seseorang itu benar bertauhid atau sebaliknya.³⁵

Pendidikan yang pertama bagi seorang anak adalah lingkungan keluarga dan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pengajaran. Rumah yang merupakan lingkungan pertama inilah yang akan membentuk sikap dan kepribadian anak-anak melalui pembiasaan-pembiasaan baik yang diterapkan pada lingkungan keluarga. Orang tua bertanggung jawab memberikan suatu pendidikan dan ajaran Islam yang tegas kepada anak-anak, yang didasarkan atas

³⁴ Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), hlm. 1.

³⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 50.

karakteristik yang mulia sebagaimana disebutkan Nabi bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.³⁶ Cerminan akhlak yang mulai seseorang akan memiliki sikap lemah lembut kepada sesama manusia, tidak ada pertengkaran, permusuhan, dan kebringasan dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Setiap keluarga dituntut untuk memperhatikan nilai-nilai akhlak yang baik untuk melahirkan individu yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anak, yaitu pertama, memberikan contoh teladan yang baik bagi anak-anak serta berpegang teguh kepada akhlak yang mulia. Kedua, menyediakan peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya. Ketiga, memberikan tanggung jawab kepada anak-anak dalam menentukan sikap dan tindak tanduknya. Keempat, menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar

³⁶ Muhammad Ali Al-Hasimi, *Op. Cit.*, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm. 129.

dan bijaksana. Kelima, menjaga mereka dari pergaulan yang dapat merusak akhlakunya.³⁷

Akhlak atau moral sangat terkait dengan eksistensi suatu pendidikan agama. Hal ini karena pendidikan akhlak dalam Islam adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sesuatu yang disebut baik barometernya adalah baik dalam pandangan agama dan masyarakat, demikian pula sebaliknya, sesuatu yang dianggap buruk barometernya adalah buruk dalam pandangan agama dan masyarakat. Oleh karena itu, disini diperlukan kepeloporan dan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia dikalangan umat. Pembinaan akhlak menuntut usaha sungguh-sungguh menerjemahkan nilai-nilai luhur agama agar dapat dipahami oleh umat beragama dan pada akhirnya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁸

d) Nilai Syukur

³⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *Op. Cit.*, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, hlm. 51.

³⁸ *Ibid*, hlm. 26

Syukur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia³⁹ adalah rasa terima kasih kepada Allah, untunglah (pernyataan lega, senang, bahagia). Menurut para ulama yang disebut oleh Al-Jauziyah⁴⁰ bahwa syukur adalah pengakuan seseorang terhadap Tuhan yang berbuat baik padanya dengan penuh ketundukan diri. Syukur juga diartikan dengan merasa nikmat dengan memuji Allah atas semua pemberianNya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 sebagai berikut :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka sesungguhnya azabKu sangat pedih”⁴¹.

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 1115.

⁴⁰ Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan sabar dan Keagungan Syukur*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hlm. 340.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 204.

Syukur adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmatNya. Syukur berhubungan dengan hati, lisan dan anggota tubuh. Hati berfungsi untuk mengetahui dan mencintai. Lisan berfungsi untuk memuji dan memuliakan Allah. Anggota tubuh berfungsi untuk taat kepada Allah, dan tidak mengerjakan maksiat. Orang-orang yang mendapatkan nikmat akan memberikan manfaat dengan tiga hal : kedua tangan, lisan, dan hati yang tidak terlihat.⁴²

Ketakwaan merupakan pintu masuk kepada sikap syukur, dengan demikian sikap syukur lebih tinggi derajatnya dibandingkan ketakwaan. Posisi tinggi yang diperolehnya ini disebabkan kesyukuran merupakan upaya untuk mencurahkan segenap tenaga kepada hal-hal yang dicintai Allah. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah QS. Ali Imran ayat 123, sebagai berikut :

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan sungguh Allah telah menolong kamu dalam perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena

⁴² Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Op. Cit.*, hlm. 344.

itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu bersyukurNya.⁴³

e) Nilai keikhlasan

Ikhlas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁴⁴ berarti ketulusan hati, kerelaan. Imam al-Ghazali dalam Riyadh⁴⁵ menjelaskan bahwa niat yang ikhlas itu sesungguhnya berasal dari satu dorongan yang muncul di dalam hati. Istilah ikhlas kemudian hanya dipakai untuk menunjukkan perbuatan-perbuatan yang ditujukan untuk semata-mata mencari ridha Allah.

Sifat keikhlasan selalu diajarkan di dalam Islam agar saat mengerjakan atau melakukan sesuatu selalu disertai dengan keikhlasan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencari ridho Allah. Pada pelaksanaan tradisi Ketuwinan, nilai keikhlasan adalah salah satu nilai yang di ajarkan karena pada pelaksanaannya menuntut untuk mengikhhlaskan apa yang telah dikeluarkan, dalam hal ini yaitu makanan yang disuguhkan. Hal tersebut karena makanan yang nantinya akan diterima dari hasil tukar menukar belum tentu sesuai dengan apa yang kita keluarkan, karena

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 52.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 420.

⁴⁵ Saad Riyadh, *Op.Cit.*, hlm. 105

makanan yang suguhkan di anjurkan sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan dari masing-masing orang.

Sebagaimana penuturan dari bapak Mas'ur⁴⁶ selaku tokoh agama di desa Kutoharjo, Kaliwungu yang juga melaksanakan tradisi Ketuwinan sebagai berikut :

“tradisi ini secara tidak langsung juga mengajarkan kita untuk berlaku ikhlas mbak, kenapa saya bilang ikhlas? Misalnya pada tradisi ini saya menyiapkan makanan ayam misalnya, ayam itu saya siapkan untuk memberi tetangga yang nanti berkunjung kerumah saya. Tetangga yang berkunjung nanti kan tidak selalu memberi saya ayam juga, nantinya pasti akan ada bermacam makanan yang masing-masing mereka berikan. Nilai makanan yang mereka berikan bisa saja dibawah nilai dari ayam, bisa juga di atas dari nilai ayam. Kadang ada yang membawa satu bungkus kecil makaroni goreng saja, ada juga yang memberi nasi daging, bermacam-macam dan bervariasi, karena memang tidak ada harga patokan khusus yang harus diberikan. Jadi apapun yang nantinya kita peroleh, kita harus ikhlas dengan apa yang sudah kita berikan kepada mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa nilai keikhlasan merupakan nilai yang diajarkan dari pelaksanaan tradisi Ketuwinan. Hal ini agar masyarakat Kaliwungu

⁴⁶ Wawancara dengan bapak Mas'ur, tokoh agama desa Kutoharjo, 19 November 2018.

belajar keikhlasan dan kerelaan atas apa yang nantinya diterima dan apa yang telah kita bagikan.

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM
TRADISI KETUWINAN DI KECAMATAN KALIWUNGU
KABUPATEN KENDAL

A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis telah mendapatkan data-data terkait dengan tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Data hasil penelitian telah dijelaskan pada bab 3. Berdasarkan hasil data telah dijelaskan pada bab 3 bahwa Tradisi Ketuwinan pada dasarnya berasal dari bahasa Jawa *tuwi* yang berarti *tilik* atau menjenguk, mengunjungi. Ketuwinan adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu Kabupaten Kendal yaitu tradisi saling berkunjung kerumah tetangga dan saling memberi atau tukar menukar makanan, yang sering disebut *weh-wehan*. *Weh-wehan* berasal dari bahasa Jawa *aweh* yang berarti memberi. Tradisi ini adalah sebagai bentuk kegembiraan dan rasa syukur kepada Allah atas kelahiran Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat. Pelaksanaanya bertujuan untuk mensyiarkan agama Islam dan menambah rasa cinta terhadap Nabi Muhammad dengan meneladani sifat yang beliau miliki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan saat diwawancarai, yang mengatakan bahwa

tradisi Ketuwinan biasanya dilakukan masyarakat Kaliwungu sebagai wujud rasa syukur atas lahirnya Nabi Muhammad dengan sedekah makanan kepada orang lain.¹

Pelaksanaan tradisi Ketuwinan seperti yang diungkapkan oleh Saiful Hadi² bahwa tradisi dilakukan setahun sekali yaitu pada malam 12 Rabiul awal, sedangkan waktu pelaksanaan tiap desa berbeda-beda tergantung dari kebiasaan desa masing-masing. Desa Krajan kulon waktu pelaksanaan pada sore hari setelah waktu asar, sedangkan desa Sarirejo waktu pelaksanaannya malam hari setelah waktu maghrib, untuk desa Kutoharjo waktu pelaksanaan sama dengan Krajan Kulon yaitu sore hari. Perbedaan waktu pelaksanaan merupakan kesepakatan dari masyarakat pada desa tersebut. Masyarakat Kaliwungu menganggap tradisi Ketuwinan merupakan lebaran ketiga, karena pelaksanaannya ramai masyarakat yang saling berkunjung kerumah-rumah tetangga.

Bentuk pelaksanaan tradisi Ketuwinan yaitu saling tukar menukar makanan yang dimiliki dengan orang lain yang kita kunjungi. Pernyataan tersebut diakui oleh salah seorang informan yang mengatakan bahwa pelaksanaan tradisi

¹ Wawancara dengan Prof Ismawati, seorang tokoh sejarah, 30 April 2019.

² Wawancara dengan Bapak Saiful Hadi, tokoh agama Kaliwungu. 26 April 2019.

Ketuwinan yaitu dilakukan dengan anak-anak berkeliling kampung sambil membawa jajanan yang diletakkan diatas piring atau nampan kecil untuk kemudian ditukar dengan jajanan lain milik tetangganya, jadi kegiatannya seperti barter makanan.³ Makanan khas yang ada saat tradisi Ketuwinan adalah sumpil. Sumpil adalah jenis makanan yang terbuat dari beras yang dibungkus daun bambu dan dibentuk segitiga. Bentuk segitiga memiliki makna filosofi sendiri bagi masyarakat Kaliwungu. Selain sumpil, ciri khas yang ada saat tradisi Ketuwinan yaitu *teng-tengan*. *Teng-tengan* adalah lampu hias yang menyerupai lampion yang terbuat dari rangka bambu yang dibungkus kertas minyak berwarna-warni dengan beraneka macam bentuk dan didalamnya diberi lampu. Pernyataan tersebut diakui oleh seorang informan yang mengungkapkan bahwa pada pelaksanaan tradisi Ketuwinan ada sesuatu yang menjadi ciri khas dan hanya dapat ditemui saat tradisi Ketuwinan saja yaitu makanan sumpil dan lampu *teng-tengan*.⁴

Pada pelaksanaannya, tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan yang hanya dilakukan oleh agama atau golongan tertentu saja, tetapi juga dilakukan oleh seluruh masyarakat

³ Wawancara dengan Bapak Muhtasib, tokoh pemuda Kaliwungu, 2 November 2019.

⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad, tokoh masyarakat desa Krajan kulon Kaliwungu, 26 juni 2019.

Kaliwungu dari berbagai kalangan, golongan dan agama. Tradisi Ketuwinan merupakan tradisi lama yang pelaksanaannya masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Kaliwungu Kabupaten Kendal, hal ini dilakukan agar tradisi tersebut tidak punah karena tergerus dengan perkembangan dan kemajuan jaman yang semakin modern. Tradisi tersebut juga bertujuan agar tradisi lokal tetap dilaksanakan secara turun temurun untuk generasi yang akan datang, karena tradisi ini mengandung makna-makna dan nilai Islami yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan perspektif agama Islam, ada relasi dan hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara Islam sebagai agama dan tradisi lokal masyarakat. Masyarakat pada suatu daerah tertentu pasti memiliki tradisi yang diwarisi dan dikembangkan secara turun temurun, kepatuhan dalam pelaksanaannya akan secara jelas terlihat, khususnya pada masyarakat Jawa sehingga tidak mudah untuk menghapus atau menghilangkannya. Islam terbuka terhadap budaya-budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat, pada perkembangannya Islam melintasi batas dengan berinteraksi terlebih dahulu dengan tradisi lokal. Meskipun terbuka terhadap tradisi lokal, namun Islam tidak serta merta menelan semua tradisi yang ada, Islam terlebih dahulu memilah dan memilih tradisi tersebut. Tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dipertahankan, sedangkan yang tidak

sesuai dengan ajaran Islam akan diakulturasi dan disesuaikan dengan ajaran Islam.

Pada hakikatnya Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghilangkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa *madharat* di dalam kehidupannya sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Dakwah Islam merupakan aktualisasi Imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individu dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. Dakwah Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang. Dakwah merupakan suatu seruan yang ideal, sedangkan

tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia yang bisa bersumber dari ajaran nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Dakwah Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya. Sebagaimana metode dakwah Walisongo yang memerlukan tradisi dan budaya lokal dengan hormat dan meluruskan berbagai kekeliruannya dengan cara yang arif dan bijaksana. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵

Menurut penulis, tradisi Ketuwinan adalah salah satu bentuk syiar dakwah yang menggunakan tradisi lokal sebagai

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 224.

wadahnya. Dakwah dengan metode ini telah dicontohkan oleh para Walisongo yang melakukan strategi dakwah kultural dan penyebaran agama Islam menggunakan tradisi lokal yang bagi masyarakat Jawa masih sangat kental dilakukan. Sebagaimana Mulkhan dalam Jamalie⁶ menyatakan bahwa dakwah kultural adalah upaya untuk menyampaikan ajaran Islam dengan mengakomodir budaya lokal serta lebih menyatu dengan lingkungan hidup masyarakat setempat. Sehingga dengan adanya model dakwah tersebut masyarakat akan tetap menjaga dan melestarikan tradisi setempat yang tidak menyimpang dari ajaran syariat Islam serta tidak merusak akidah keagamaan.

Pelaksanaan tradisi Ketuwinan dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan Rabiul awal. Pelaksanaan secara khusus di bulan Rabiul awal adalah sebagai peringatan dan penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad. Tradisi Ketuwinan juga merupakan salah satu bentuk dari wujud rasa syukur dan kegembiraan atas nikmat yang telah Allah berikan yaitu kelahiran Nabi Muhammad yang menjadi pemimpin umat. Perwujudan rasa syukur masyarakat Kaliwungu ditandai dengan memberikan sedekah berupa makanan kepada tetangga dan kerabat yang ada disekitar mereka. Para ulama

⁶ Zulfa Jamalie, "Akulturasi dan Kearifan lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar", dalam jurnal el Harakah, Vol.16, No.2, 2014, hlm. 250.

dan Kyai terdahulu mengajarkan bahwa untuk mewujudkan bentuk rasa syukur kita adalah dengan membagikan apa yang kita miliki kepada sesama sebagai bentuk sedekah kebahagiaan (syukur nikmat). Perayaan keagamaan atas kelahiran Nabi Muhammad dengan memberikan sedekah berupa makanan tersebut merupakan kebiasaan masyarakat Kaliwungu yang suka memberi dan menjadikan sedekah makanan tersebut sebagai tradisi di Kaliwungu. Berdasarkan hal tersebut, tradisi *Ketuwinan* merupakan pertemuan antara tradisi dan ajaran agama. Jamalie⁷ menyebutkan bahwa dua ritus yang dapat bersatu dan berjalan secara harmonis merupakan dialektika budaya dan agama, budaya berjalan dengan seiring agama dan agama datang menuntun budaya.

Serangkaian pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* pada hakikatnya adalah salah satu bentuk pengemasan dakwah yang sedemikian rupa agar mudah diterima oleh masyarakat. Sebagaimana tujuan dari dakwah menurut Aziz⁸ adalah sama halnya diturunkannya Islam bagi umat manusia sendiri, yaitu membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah serta akhlak yang tinggi. Pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* di Kaliwungu bertujuan untuk mengajarkan masyarakat agar memiliki kualitas akidah yang baik dengan bersyukur hanya

⁷*Ibid*, hlm. 251.

⁸ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: KENCANA, 2004), hlm. 61.

kepada Allah. Bentuk ibadah yaitu dengan bersedekah kepada tetangga karena wujud syukur kepada Allah dan menjaga silaturahmi antar tetangga. Akhlak yang tinggi diajarkan dengan melatih masyarakat agar menjaga kerukunan dengan tetangga dan suka memberi dengan sesama.

Pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* juga sekaligus mewariskan dan menjaga nilai-nilai kecintaan kepada Nabi Muhammad, untuk dijadikan panutan dan teladan bersikap dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tergambar dari pelaksanaan tradisi yang dilakukan dengan membagikan makanan kepada tetangga ataupun kerabat malalui cara berkunjung kerumah tetangga sekitar, hal ini merupakan teladan yang diajarkan nabi untuk menjaga silaturahmi dengan saudara dan tetangga serta untuk melatih diri agar gemar untuk memberi dan bersedekah kepada sesama. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 31 yaitu :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad): jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni

dosa-dosamu. Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁹

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa tanda seseorang mencintai Allah adalah dengan mengikuti apa yang diperintahkan dan di ajarkan oleh Rasulullah melalui dakwahnya. Tradisi Ketuwinan merupakan salah satu upaya para ulama Kaliwungu untuk mensyiarkan agama Islam kepada masyarakat agar mencintai Nabi melalui adat kebiasaan setempat. Hal ini adalah tergambar dari pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad dengan membaca risalah Nabi (Barzanji) merupakan wujud penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad, dan merupakan transformasi budaya. Sedangkan tradisi Ketuwinan merupakan sarana untuk menjalin kerukunan dan mengingat kelahiran Nabi Muhammad, dan merupakan gabungan dari tradisi Islam dan tradisi Jawa.

Dakwah Islam adalah kegiatan apasaja yang menyangkut ajaran Islam yang mengajak seseorang kepada jalan yang baik sesuai ajaran Islam dengan cara apapun. Pelaksanaan dakwah tersebut memiliki fungsi-fungsi, sebagaimana Aziz¹⁰ menyebutkan bahwa salah satu fungsi dakwah adalah melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 42.

¹⁰ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: KENCANA, 2004), hlm. 59.

generasi kaum muslimin berikutnya, sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus. Pada pelaksanaan tradisi Ketuwinan, para ulama dan Kyai di Kaliwungu menjelaskan dan menerangkan kepada masyarakat bahwa tradisi Ketuwinan memiliki nilai-nilai keislaman yang dapat diambil sebagai bekal dan pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran ulama dan Kyai sangat penting sebagai pelaku dakwah dalam mensyiarkan agama Islam melalui tradisi lokal ini. Hal ini agar pelaksanaan tradisi sesuai dengan ajaran agama Islam dan kegiatan yang ada di dalamnya tidak menyimpang dari ketentuan. Bimbingan dari para ulama juga diperlukan agar makna-makna serta nilai-nilai yang terkandung dari sebuah tradisi dapat dipahami dan di internalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketuwinan dalam pelaksanaannya sejak awal bukanlah suatu ritual sakral yang sarat dengan ketentuan yang harus dipenuhi. Tradisi Ketuwinan pada hakikatnya merupakan tradisi yang baik dan tidak menyimpang dari akidah Islam, karena merupakan salah satu cara syukur untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Meskipun demikian, pelaksanaan tradisi Ketuwinan harus tetap dibimbing agar tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Sebagaimana fungsi dari bimbingan penyuluhan Islam yang disebutkan oleh Fakih yaitu fungsi

development/pengembangan, untuk membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah.¹¹

Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dalam pelaksanaannya memiliki simbol atau ciri khas yang selalu ada pada proses tradisi, yaitu satu jenis makanan yang disebut sumpil dan satu benda berbentuk lampu yang disebut *teng-tengan*. Sumpil merupakan makanan khas Kaliwungu dan hanya ada ketika tradisi Ketuwinan. Makanan ini terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun bambu dan dibentuk segitiga, kemudian direbus dengan air. Sumpil hampir mirip dengan lontong namun berbeda bentuk, jika lontong berbentuk bulat panjang dibungkus daun pisang, sedangkan sumpil berbentuk segitiga dan dibungkus dengan daun bambu. Berdasarkan hasil penelitian, sumpil memiliki makna filosofi dari bentuknya yang segitiga.

Makna filosofi dari sumpil yang berbentuk segitiga yaitu, Sumpil jika dalam posisi berdiri memiliki satu titik puncak, hal ini dimaksudkan ujung paling atas adalah Allah SWT dan memiliki garis vertikal kebawah yaitu manusia (*hablumminallah*) hubungan manusia dengan penciptanya. Satu titik dibawah dimaksudkan manusia dan satu titik yang

¹¹ Anur Rahim Fakhri, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII Press, 2004), hlm. 37.

lain secara horizontal adalah alam semesta. Sebagaimana dikemukakan oleh Ranjabar dalam Hasanah¹² bahwa nilai moral secara vertikal berarti bahwa menjelaskan relasi yang harus dibina secara spiritual, atas relasi harmonis antara manusia dengan sang pencipta. Nilai moral secara horizontal menjelaskan relasi positif yang harus dibina antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, dan lingkungan alam. Jadi betuk segitiga tersebut memiliki makna manusia harus menjalin hubungan baik dengan pencipta, hubungan baik dengan sesama manusia dan hubungan baik dengan alam semesta agar terjadi keseimbangan hidup manusia.

Menjalin relasi vertikal yang harmonis/ hubungan baik antara manusia dengan sang pencipta dapat dilakukan melalui ibadah. Pada pelaksanaan tradisi Ketuwinan nilai ibadah kepada Sang pencipta dilakukan dengan melakukan sedekah memberi makanan kepada tetangga juga kerabat sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Relasi kedua yaitu relasi horizontal, hubungan baik antara manusia dengan manusia. Tradisi Ketuwinan di Kaliwungu dilaksanakan untuk menjaga dan memelihara silaturrahmi dan hubungan baik dengan saudara ataupun

¹² Hasyim Hasanah, "Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis), dalam jurnal Wahana Akademika, Vol.3, No.2, Oktober 2016, hlm. 27.

tetangga. Masyarakat Kaliwungu yang saling berkunjung kerumah tetangga saat melaksanakan tradisi Ketuwinan, diharapkan memberi suasana saling akrab dengan saudara dan tetangga sehingga tercipta *Ukhuwah Islamiyah*/persaudaraan yang baik serta keharmonisan dan kerukunan antar sesama manusia terjaga. Sebagaimana Waqi'aturrohmah¹³ mengemukakan bahwa Tradisi *Weh-wehan/Ketuwinan* adalah sebagai kegiatan untuk mempererat tali persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah*) masyarakat Kaliwungu.

Ciri khas lain dari tradisi *Ketuwinan* yaitu *teng-tengan*. *Teng-tengan* adalah lampu hias seperti lampion yang kerangkanya terbuat dari bambu yang dibentuk menyerupai berbagai bentuk, biasanya berbentuk kapal, bintang, pesawat terbang, kepala katak dan mobil-mobilan, kemudian dilapisi dengan kertas minyak warna-warni dan di dalamnya di beri *damar teplok* (lampu yang nyalanya dari sumbu dan minyak tanah) yang sekarang diganti dengan lampu bohlam. Makna filosofi dari pembuatan *teng-tengan* pada hakikatnya adalah karena Rosulullah merupakan sosok pelita yang mampu menerangi dan merupakan penerang itu sendiri, Nabi Muhammad pula yang membawa umat dari masa kegelapan

¹³ Waqi'aturrohmah, "Tradisi Weh-wehan dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal", (Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2015.

menjadi terang (zaman jahiliyah atau kebodohan menuju terang benderang). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 15-16 yaitu :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya : “Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya (Nabi Muhammad) dari Allah, dan kitab (Al-Qur’an) yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhoanNya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizinNya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”¹⁴

Berdasarkan ayat tersebut diatas dijelaskan bahwa ada keterkaitan antara cahaya (pancaran Nur Muhammad) dengan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 89.

kitab Al-Qur'an untuk mencapai jalan yang lurus. Dijelaskan bahwa untuk dapat memahami Al-Qur'an, manusia membutuhkan perantara cahaya kenabian yang dalam hal ini adalah Nur Muhammad. Karena tidak akan mungkin seseorang akan dapat melihat apalagi membaca dan memahami ayat dan petunjuk alam semesta dalam kegelapan. Berdasarkan hal tersebut, sebagai cahaya Illahi, Muhammad diutus untuk menjelaskan seluruh tanda dan petunjuk alam semesta. Pada pelaksanaan tradisi Ketuwinan masyarakat Kaliwungu membuat suasana rumahnya menjadi terang benderang, berwarna-warni dengan membuat lampion hias. Hal tersebut adalah untuk menghormati sosok Nabi Muhammad sebagai pelita umat dan rasa syukur kepada Allah atas kehadiran Nabi sebagai penuntun menuju keadaan yang terang benderang.

B. Analisis Nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu

Nilai dakwah merupakan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Pada pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* terdapat nilai-nilai dakwah yang terkandung didalamnya, dan digunakan oleh masyarakat Kaliwungu untuk menginternalisasi ajaran Islam tersebut dalam kehidupan.

Sebagaimana Aziz¹⁵ menyebutkan bahwa salah satu fungsi dakwah adalah melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya, sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus.

Tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga dilestarikan. Tradisi juga dirangkaikan dengan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Sebagaimana menurut Pranowo dalam Waqiaturohmah¹⁶ yang menyebutkan bahwa dalam tradisi ada dua hal yang sangat penting yaitu pewarisan dan konstruksi. Pewarisan menunjuk kepada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa, sedangkan konstruksi menunjuk kepada pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain.

Tradisi Ketuwinan yang dilakukan oleh masyarakat memiliki kandungan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan bermasyarakat warga Kaliwungu Kabupaten Kendal. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai pelajaran dan pedoman yang digunakan untuk hidup dalam lingkup sosial masyarakat

¹⁵ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: KENCANA, 2004), hlm. 59.

¹⁶ Waqi'aturrohmah, "Tradisi Weh-wehan dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal", (Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2015, hlm. 90.

Kaliwungu. Sebagaimana dijelaskan oleh Sujarwa¹⁷ bahwa nilai dapat diartikan sebagai suatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga eksistensinya oleh manusia maupun sekelompok masyarakat. Sebagaimana Syam'un¹⁸ juga menyatakan bahwa nilai merupakan suatu konsepsi abstrak yang tidak dapat dilihat apalagi disentuh. Konsepsi abstrak dari sebuah nilai melembaga dalam pikiran manusia baik secara individu maupun secara sosial dalam masyarakat, melembaganya sebuah nilai maka dapat dikatakan sebagai sistem nilai. Tanpa sebuah nilai, hal apapun itu tidak akan berarti apa-apa bagi manusia karena perwujudan sebuah nilai memang wajib adanya.

Untuk mewujudkan eksistensi dari tradisi Ketuwinan diperlukan nilai-nilai di dalam tradisi tersebut agar menjaga keberadaan tradisi. Pada bab 3 telah dijelaskan bahwa berdasarkan data hasil penelitian sebagian masyarakat menyebutkan bahwa nilai yang terkandung dari tradisi Ketuwinan adalah nilai sedekah, nilai syukur dan nilai silaturrahmi. Sebagian masyarakat yang lain menyebutkan bahwa nilai yang terdapat pada tradisi Ketuwinan adalah nilai

¹⁷ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Manusia dan Fenomena Sosial Budaya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 230.

¹⁸ Syam'un dan syahrul, "Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone", dalam *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. 4, No. 1, April 2018, hlm. 52.

sedekah dan pendidikan islami. Ada pula sebagian masyarakat yang menyebutkan bahwa nilai yang dapat dipelajari dari tradisi Ketuwinan adalah nilai sedekah dan nilai keikhlasan. Berdasarkan data tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa nilai-nilai yang terkandung dari tradisi ketuwinan antara lain yaitu nilai silaturahmi, nilai kedermawanan/suka memberi, nilai pendidikan, nilai syukur dan nilai keikhlasan.

Pertama adalah nilai silaturahmi, pada pelaksanaan tradisi Ketuwinan masyarakat diajarkan untuk menjaga silaturahmi. Hal ini karena pada pelaksanaannya masyarakat akan menjalin hubungan, interaksi dan komunikasi dengan saudara ataupun tetangga yang tinggal di Kaliwungu. Proses ini terlihat ketika para warga saling berkunjung kerumah-rumah tetangga sekitar, saling menanyakan kabar maka akan tercipta suasana saling akrab sehingga tercipta keharmonisan hubungan antar mereka dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Kerukunan dalam hidup bermasyarakat juga tergambar dari tradisi ini, dimana tradisi tidak hanya milik dari golongan atau komunitas tertentu, namun sudah menjadi tradisi masyarakat Kaliwungu secara keseluruhan. Hal ini terlihat saat pelaksanaan tradisi tidak hanya umat Islam saja yang merayakannya, namun masyarakat yang beragama bukan Islam juga turut berpartisipasi dan merayakan tradisi tersebut.

Tradisi *Ketuwinan* bukan milik satu golongan atau komunitas tertentu, tapi milik semua warga Kaliwungu, hal ini terlihat bahwa sekarang pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* dimeriahkan dengan diadakannya festival lomba yang turut melibatkan semua golongan dan komunitas didalamnya. Berdasarkan hal-hal tersebut, dalam tradisi *Ketuwinan* terkandung nilai silaturrahim karena dalam prosesnya mengajarkan hubungan silaturrahim yang baik karena dapat mengumpulkan keluarga dan saudara, baik keluarga dekat maupun jauh untuk saling mengunjungi. Tradisi ini juga mengajarkan hubungan baik yang melibatkan banyak orang dengan latarbelakang berbeda menjalin interaksi tanpa adanya perbedaan status sosial, perbedaan agama maupun golongan, serta untuk menjalin keakraban, kerukunan antar sesama dan mempererat *ukhuwah/persaudaraan*. Sebagaimana Waqi'aturrohman¹⁹ mengemukakan bahwa Tradisi *Weh-wehan/Ketuwinan* adalah sebagai kegiatan untuk mempererat tali persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah*) masyarakat Kaliwungu.

Kedua, nilai kedermawanan/suka memberi. Kedermawanan merupakan karakteristik terbaik dalam Islam

¹⁹ Waqi'aturrohman, "Tradisi Weh-wehan dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal", (Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2015.

dan juga terbaik bagi seorang muslim. Seorang muslim sejati yang dengan tulus berupaya mengikuti ajaran-ajaran agamanya, pastilah menjadi seorang dermawan, dan berupaya melakukan kebaikan kepada anggota masyarakatnya dalam segala kesempatan dan keadaan. Pada pelaksanaan tradisi *Ketuwinan*, kedermawanan/suka memberi merupakan hal utama yang diajarkan dan dapat terlihat secara jelas. Hal ini tergambar dari prosesinya, masyarakat Kaliwungu berkunjung kerumah saudara ataupun tetangga membawa makanan untuk diberikan kepada sang pemilik rumah. Memberi sesuatu kepada orang lain merupakan suatu bentuk latihan agar masyarakat menjadi orang yang dermawan, ringan tangan untuk memberi suatu barang ataupun bantuan kepada saudara dan tetangga terdekat kita.

Al-Hasimi menjelaskan bahwa Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi unsur yang baik, menguntungkan dan membangun di masyarakatnya, selalu melakukan kebaikan terhadap orang lain, terlepas dari kaya ataupun miskin. Nabi SAW mendorong umat Islam untuk melakukan kebaikan, menurut kemampuan mereka, dan menyatakan setiap perbuatan baik sebagai sedekah.²⁰ Setiap perbuatan baik yang dilakukan merupakan perbuatan sedekah dan merupakan bentuk kedermawanan. Bentuk

²⁰ Muhammad Ali Al-Hasimi, *Op. Cit.*, *Menjadi Muslim Ideal*, hlm 404.

kedermawanan dapat terlihat pula dari senangnya memberikan jamuan kepada tamunya, menyambutnya dengan hangat dan menghormatinya. Hal demikian merupakan suatu yang ingin diajarkan dari pelaksanaan tradisi *Ketuwinan*. Pada pelaksanaan tradisi, terlihat masyarakat Kaliwungu yang menyambutnya dengan riang saudara ataupun tetangga yang berkunjung kerumahnya kemudian memberi ganti makanan yang diterima.

Ketiga, nilai yang terkandung dalam tradisi *Ketuwinan* adalah nilai pendidikan Islam. Pada pelaksanaan tradisi masyarakat Kaliwungu secara tidak langsung melatih dan mengajarkan masyarakat, khususnya pada untuk anak-anak agar memiliki akhlak yang baik. Hal ini tergambar dari pelaksanaan tradisi yang menjadikan anak-anak pelaku utama untuk berkunjung dan mengantarkan makanan kepada tetangga dan saudara. Anak-anak diajarkan agar memiliki akhlak yang baik dengan melatih bersedekah sejak usia dini. Pendidikan ini dilakukan tidak dengan sertamerta hanya menyuruh anak-anak, tetapi dengan memberikan contoh dan teladan yang baik dari orang tua dan lingkungan. Sebagaimana Abrasyi²¹ menyebutkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah pendidikan dan pengajaran yang dilakukan bukanlah memenuhi otak anak dengan segala

²¹ Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), hlm. 1.

macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah pendidikan jiwa dan mendidik budi pekerti (akhlak).

Keempat, nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *Ketuwinan* adalah nilai syukur. Tradisi *Ketuwinan* merupakan salah satu wujud pengungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah dengan lahirnya Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat. Nilai dakwah yang terlihat dari pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung memberi contoh cara mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Nilai syukur yang diajarkan dari tradisi ini adalah bahwa ketika mendapatkan kebahagiaan harus ingat kepada Allah sang pemberi nikmat, oleh karena itu rasa syukur harus selalu dipanjatkan kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 sebagai berikut :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat)

kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka sesungguhnya azabKu sangat pedih”.²²

Riyadh²³ menjelaskan bahwa syukur tersusun dari tiga komponen, yaitu ilmu, hal (keadaan), dan amal (perbuatan), sebagaimana sifat-sifat yang menjadi bagian dari rangkaian anak tangga penyucian diri (*tazkiyatun nafs*). Ilmu merupakan komponen dasar yang melahirkan keadaan, sementara keadaan (hal) adalah yang melahirkan aksi (perbuatan). Pertama, Adapun yang dimaksud dengan ilmu dalam kaitanya dengan rasa syukur yaitu pengetahuan seseorang bahwa setiap kenikmatan bersumber dari Yang Mahakuasa. Pada pelaksanaan tradisi *Ketuwinan*, masyarakat Kaliwungu menyadari bahwa kenikmatan dan kebahagiaan dalam beragama sekarang adalah berkat tuntunan dari Nabi Muhammad yang merupakan utusan dari Allah SWT, oleh karena itu rasa syukur hanya ditujukan kepada Allah. Kedua, Keadaan (hal) yang dimaksud adalah perasaan bahagia yang lahir dari nikmat yang dianugerahkanNya. *Ketuwinan* merupakan

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 204.

²³ Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 137

wujud dari kebahagiaan yang dirasakan oleh masyarakat Kaliwungu atas anugrah yang telah Allah berikan Ketiga, Makna perbuatan disini adalah tindakan nyata orang tersebut untuk menjalankan berbagai hal yang dicintai oleh Sang Pemberi Nikmat. Pada pelaksanaan tradisi *Ketuwinan*, masyarakat Kaliwungu melakukan sedekah seperti yang Allah perintah dan Nabi Muhammad contohkan, sebagai bukti rasa cinta kepada Allah dengan melaksanakan sesuatu yang diperintahkan olehNya.

Nilai dakwah yang terkandung dari tradisi *Ketuwinan* yang kelima adalah nilai keikhlasan. Nilai keikhlasan didalam ajaran Islam memang diharuskan untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu. Mengajarkan keikhlasan dalam tradisi *Ketuwinan* bisa dilihat dari keridhoan atau kerelaan masyarakat Kaliwungu baik tuan rumah ataupun tamu yang berkunjung dalam mengeluarkan makanan yang akan dibagikan. Keikhlasan tergambar dari sikap masyarakat Kaliwungu yang belajar merelakan atas apa yang mereka berikan, dalam hal ini yaitu makanan yang siapakan untuk tradisi ini. Masyarakat juga belajar untuk ikhlas menerima apapun yang orang lain berikan. Pada pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* tidak ada harga patokan khusus makanan yang akan diberikan, semua yang

disajikan adalah sesuai dengan kesanggupan masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, berarti makanan apapun yang nantinya diperoleh belum tentu memiliki nilai yang sama seperti makanan yang akan kita berikan. Adanya tradisi Ketuwinan mengajarkan masyarakat Kaliwungu untuk belajar sikap ikhlas dalam beramal dan di niatkan hanya karena Allah, tidak hanya dalam tradisi saja tetapi juga diharapkan dapat berlanjut pada kehidupan bermasyarakat.

Tradisi Ketuwinan di Kaliwungu tidak hanya mengandung nilai-nilai religius semata, tetapi seiring perkembangan nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya telah berpadu dengan nilai-nilai lainnya, seperti nilai sosial dan nilai psikologis. Nilai sosial dari pelaksanaan tradisi Ketuwinan dapat dilihat dari para pelaku tradisi yang berasal berbagai macam tingkatan status sosial, perbedaan agama serta golongan yang turut serta melaksanakan dan merayakan tradisi ini. Hal tersebut membentuk hubungan yang baik dan harmonis antar masyarakat Kaliwungu, sehingga tercipta kerukunan, saling menghormati serta tidak segan untuk menolong dan memberi.

Nilai psikologis juga terkandung dari pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Nilai psikologis dari

pelaksanaan tradisi Ketuwinan adalah terciptanya keakraban antar masyarakat, sehingga memunculkan kedekatan dan rasa saling mengasihi. Tradisi *Ketuwinan* menghasilkan perubahan sikap dan perilaku masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Masyarakat Kaliwungu memiliki pendapat dan persepsi yang beragam dalam memaknai nilai dakwah yang ada pada tradisi *Ketuwinan* di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* secara tidak langsung memberikan pelajaran dan tuntunan bagi mereka untuk bekal dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa masyarakat melihat nilai-nilai yang ada pada tradisi *Ketuwinan* adalah nilai silaturahmi, nilai sedekah dan nilai syukur. Beberapa masyarakat yang lain menyebutkan bahwa tradisi *Ketuwinan* mengandung nilai pendidikan Islam dan nilai keikhlasan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Waqiaturohmah²⁴ menyatakan bahwa tradisi *Ketuwinan* memberikan implikasi yang positif pada hubungan *ukhuwah Islamiyah* masyarakat

²⁴ Waqi'aturrohmah, "Tradisi Weh-wehan dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal", (Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2015.

Kaliwungu, selain itu juga terdapat nilai syukur, dan nilai pendidikan di dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa tradisi Ketuwinan tidak hanya mengandung nilai syukur, nilai ukhuwah, dan nilai pendidikan, tapi terdapat juga nilai silaturahmi, nilai kedermawanan, dan nilai keikhlasan yang diajarkan didalam pelaksanaannya. Sebagaimana Islam mengajarkan pada umatnya untuk menjaga silaturahmi, gemar berbagi serta dalam beramal dan bersedekah diajarkan agar dibarengi dengan rasa ikhlas.

Berdasarkan hal tersebut, dalam hal ini peran pelaku dakwah (*da'i*) sangat penting untuk memberikan bimbingan agar nilai-nilai dakwah tersebut dapat diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat. Sebagian masyarakat yang telah memiliki bekal keagamaan dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ketuwinan* kedalam kehidupannya sehari-hari, namun bagi sebagian yang lain, terutama anak-anak diperlukan pantauan dan bimbingan agar tidak keliru dalam memahaminya. Pada nilai keikhlasan misalnya, mengingat pelaku utama pada prosesi tradisi adalah anak-anak, jika tidak diberi bimbingan maka anak-anak tersebut hanya mau menukar makanan yang dimiliki kepada tetangga yang menyuguhkan makanan yang mewah saja, sedangkan

tetangga yang hanya ala kadarnya akan dilewati. Nilai keikhlasan yang ingin di ajarkan bisa menyimpang menimbulkan sifat pamrih dan pilih-pilih dari anak-anak tersebut. Hal-hal semacam ini merupakan tugas bagi pelaku dakwah yaitu orang tua, lingkungan dan ulama setempat untuk memberikan bimbingan dan pemahaman agar nilai dakwah dapat diaplikasikan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu, dapat diambil simpulan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Tradisi *Ketuwinan* yang dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu Kabupaten Kendal yaitu bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas lahirnya Nabi Muhammad dan serta untuk menambah rasa cinta masyarakat Kaliwungu terhadap Nabi Muhammad dengan meneladani sifat yang beliau miliki. Bentuk pelaksanaan tradisi *Ketuwinan* di Kecamatan Kaliwungu yaitu anak-anak berkeliling kampung sambil membawa jajanan untuk kemudian ditukar dengan jajanan lain milik tetangganya, tradisi ini dilakukan tepat saat malam 12 Rabiul awal. Ciri khas yang tidak pernah terlewat dari tradisi ini adalah sumpil dan teng-tengan. Sumpil adalah makanan khas yang terbuat dari beras dibungkus daun bambu berbentuk segitiga, dan teng-tengan adalah lampu hias sejenis lampion yang terbuat dari kertas minyak warna-warni dengan berbagai macam bentuk seperti bentuk bintang, kapal dan banyak lagi.

Nilai –nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *Ketuwinan* adalah pertama mempererat nilai silaturahmi,

dengan saling berkunjung kerumah saudara dan tetangga sebagai bentuk interaksi sosial untuk menambah keakraban. Kedua yaitu menanamkan nilai suka memberi/dermawan, dengan memberi makanan kepada tetangga dan saudara dengan tujuan agar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat gemar memberi dan ringan tangan untuk berbagi. Ketiga mengajarkan nilai pendidikan Islam sedini mungkin terhadap anak, tradisi ini secara tidak langsung memberi pendidikan Islam melalui teladan yang baik dengan melatih memberi sejak dini. Keempat yaitu mengajarkan cara syukur bersyukur yang baik kepada Allah melalui sedekah. Terakhir adalah mengajarkan nilai keikhlasan kepada masyarakat Kaliwungu Kabupaten Kendal untuk ikhlas menerima apapun yang di dapatkan dan merelakan apa yang telah kita bagikan kepada orang lain. Tradisi ketuwinan juga mengandung nilai sosial yaitu membentuk hubungan yang harmonis antar masyarakat Kaliwungu, sehingga tercipta kerukunan, saling menghormati serta tidak segan untuk menolong dan memberi. Nilai psikologis yang dihasilkan dari tradisi Ketuwinan adalah terciptanya keakraban antar masyarakat, sehingga memunculkan kedekatan dan rasa saling mengasihi.

B. Saran

saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Kecamatan Kaliwungu dan Instansi yang terkait

Pemerintah kecamatan Kaliwungu hendaknya tetap mempertahankan tradisi Meron, karena sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya. Pemerintah kabupaten dan instansi yang terkait juga hendaknya ikut bertanggung jawab dalam upaya melestarikan tradisi Ketuwinan sebagai aset budaya daerah, aset wisata dan identitas seluruh masyarakat sehingga diperlukan keterpaduan dan kesamaan langkah baik dari pemerintah, Dinas pariwisata, pemerintah desa dalam menangani tradisi Ketuwinan tersebut. Dengan demikian diharapkan tradisi Ketuwinan dapat berkembang dan dikenal sebagai tradisi yang ada di Kaliwungu, serta dapat dijadikan tuntunan bagi masyarakat umum.

2. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Tokoh agama hendaknya memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang makna-makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ketuwinan, agar masyarakat mampu memahami nilai-nilai dalam tradisi dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, eksistensi tradisi dan simbol-simbol dalam tradisi Ketuwinan juga akan tetap terjaga.

3. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat hendaknya memberi pengertian dan pemahaman lebih agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ketuwinan, khususnya nilai kedermawanan/suka memberi tidak hanya dilakukan saat tradisi tetapi juga diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari secara rutin. Hal tersebut akan dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan di lingkungan masyarakat Kaliwungu.

4. Masyarakat Kaliwungu

Masyarakat Kaliwungu hendaknya turut mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan tradisi Ketuwinan sebagai bentuk manifestasi dari penghormatan terhadap leluhurnya yang telah mengadakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendorong keimanan dan ketaqwaan masyarakat.

C. Penutup

Puji syukur *alhamdulillah*, dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan. Saran dan kritikan sangat penulis

butuhkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Al Abrasyi, Athiyah. 1987. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. 2001. *Menjadi Muslim Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. 2006. *Kemuliaan sabar dan Keagungan Syukur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy. 2001. *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifuddin. 2015. *Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Islamiah Kajian Dakwah Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi*. Yogyakarta: Ombak.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Mohammad Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: KENCANA.
- _____. 2004. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1997. *Mengungkap dan mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dayaksini, tri dan Yuniardi, Salis. 2003. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*. Semarang : PT Karya Toha Putra.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Elizabeth, Misbah Zulfa. 2015. *Antropologi Kajian Budaya dan Dinamikanya*. Semarang: CV Karya abadi Jaya.
- Enjang dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Fakih, Anur Rahim. 2004. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: UII press.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.

- Hikmat, Mahi M. 2014. *Metode Penelitian dalam Perspektif Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ishaq, el Ropongi. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. Malang: Madani.
- Kancana, Wayan Nur. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL.
- Prasetya, Joko Tri. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rafiek, Muhammad. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Riyadh,Saad. 2007. *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani.

- Saputra. 2001. *Pengantar Ilmu dakwah*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Manusia dan Fenomena Sosial Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tim Penyusun Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia.

Jurnal/ Penelitian :

Farida, “Nilai-Nilai Dakwah Dibalik Tradisi Nasi Kepel di Masjid Wali Loram Kulon”, dalam Jurnal Empirik, Vol.5, No.2, Juli – Desember, 2012.

Gibran, Maezan Kahlil, “Tradisi Tabuik di Kota Pariaman”, dalam JOM FISIP, Vol.2, No.2, Oktober, 2015.

Hasanah, Hasyim “Implikasi Psiko-Sosio-Religijs Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis), dalam jurnal Wahana Akademika, Vol.3, No.2, Oktober 2016

Hasanah, Ulfatun. 2016. *Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam)*. Skripsi (tidak dipublikasikan) Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Isfironi, Mohammad. “Tradisi Islam Lokal Pesisir Cirebon”, dalam Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 8, No.2, Desember, 2016.

Jamalie, Zulfa, “Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar”, dalam jurnal el Harakah, Vol.16, No.2, 2014.

Mirawati, Tiwi. 2016. *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Garebeg Mulud dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Keraton*

Yogyakarta. Skripsi (tidak dipublikasikan) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Muhtamiroh, siti, “Islam dan Akomodasi Kultural (Kasus Walisongo)” dalam Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan, Vol.9, No.1, 2009.

Mujib, M. Misbahul, “Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial”, dalam Jurnal Kebudayaan Islam, Vol.14, No.2, Juli – Desember, 2016.

Rahmaningrum, Asri. 2015. *Tradisi Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dalam Perspektif Dakwah Islam*. Skripsi, Semarang : UIN Walisongo.

Riyadi, Agus. 2013. *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan (Kasus Tiga Desa di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan)*. Laporan penelitian LP2M UIN Walisongo Semarang.

Suryana, Yayan, “Tradisi Pamitan Haji Pada Masyarakat Muslim Purwomartani Kalasan Yogyakarta; Kontestasi Agama dan Budaya”, dalam Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol.8, No.1, Oktober, 2013.

Susanto, Dedy. 2014. *Tradisi Seni Lisan Sebagai Strategi Dakwah di Kalangan Kaum Habib (Studi Kasus di Kampung Melayu Kota Semarang)*. Laporan penelitian LP2M UIN Walisongo Semarang.

Syam'un dan Syahrul, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone", dalam jurnal Al-Khitabah, Vol. 4, No.1, April, 2018.

Waqi'aturrohmah. 2015. *Tradisi Weh-wehan dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Skripsi (tidak dipublikasikan) Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

Sumber Lain :

Sumber data dari profil Kecamatan Kaliwungu, potret wilayah Kabupaten Kendal tahun 2017.

Sumber data dari profil desa Krajankulon Kaliwungu Kendal.

Wawancara dengan Bapak Saiful Hadi selaku Sekretaris takmir Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu, pada tanggal 26 April 2019.

Wawancara dengan Bapak Muhtasib selaku Ketua IRMAKA (Ikatan Remaja Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu), pada tanggal 2 November 2018.

Wawancara dengan Ibu Prof. Ismawati, selaku ahli sejarah, pada tanggal 30 April 2019.

Wawancara dengan Bapak Muhammad, selaku tokoh masyarakat di desa Krajankulon Kaliwungu, pada tanggal 26 Juni 2019.

Wawancara dengan Bapak Khomsan, selaku tokoh agama di desa
Krajankulon Kaliwungu, pada tanggal 28 Juni 2019.

Wawancara dengan Bapak Mas'ur, selaku tokoh agama di desa
Kutoharjo, 19 November 2018.

Wawancara dengan Ibu Nur, selaku warga desa Sarirejo, 19
November 2018.

Wawancara dengan Ibu Isrochah, selaku warga desa Kutoharjo, 19
November 2018.

Wawancara dengan Ibu Safuroh, selaku warga desa Kutoharjo, 19
November 2018.

**INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA TRADISI
KETUWINAN
DI KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL**

A. Pedoman Observasi

Penulis dalam melaksanakan observasi atau pengamatan tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan pelaksanaan tradisi Ketuwinan pada masyarakat Kaliwungu. Hal tersebut peneliti lakukan guna memperoleh data yang valid dan lengkap, sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Adapun pelaksanaan observasi yang peneliti lakukan sebagai berikut :

1. Mengamati letak geografis dan lingkungan kecamatan Kaliwungu.
2. Mengamati proses pelaksanaan tradisi Ketuwinan di Kaliwungu.
3. Mengamati proses kegiatan tradisi antar masyarakat Kaliwungu.
4. Mengamati sikap dan perilaku masyarakat Kaliwungu dalam melaksanakan tradisi.

B. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berbentuk dokumen. Data tersebut dapat berupa surat, naskah, dokumen, dan foto kegiatan.

1. Letak geografis Kecamatan Kaliwungu
2. Sejarah singkat Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal
3. Profil kecamatan Kaliwungu
4. Sejarah singkat tradisi Ketuwinan Kaliwungu Kabupaten Kendal
5. Pelaksanaan tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal

C. Pedoman Wawancara

Teknik yang peneliti gunakan dalam menggali data, salah satunya adalah teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada sumber data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti susun secara terarah dan mendalam sebagai salah satu upaya untuk memperoleh data dan informasi yang objektif dan valid. Penulis melaksanakan wawancara dengan ahli sejarah, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat Kaliwungu. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan dalam wawancara adalah sebagai berikut :

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah tradisi *Ketuwinan* itu?
2. Siapakah yang memprakarsai adanya tradisi ketuwinan?
3. Bagaimana awal mula sejarah di cetuskannya tradisi ini?
4. Kapan tradisi ini mulai dilaksanakan?
5. Apakah tujuan dari dilaksanakannya tradisi ketuwinan ini?
6. Mengapa tradisi ini dilaksanakan pada bulan Rabiul awal?
7. Adakah kaitan khusus mengapa tradisi ketuwinan dilaksanakan dibulan itu?
8. Bagaimana tata cara/ prosesi tradisi ketuwinan itu?
9. Adakah simbol khusus yang yang harus ada saat tradisi dilakukan?
10. Apa makna dari simbol dalam tradisi tersebut?
11. Bagaimana jika simbol tersebut tidak terpenuhi, apakah dampaknya?
12. Adakah perbedaan dalam pelaksanaan tradisi ketuwinan tersebut dulu dan sekarang?
13. Perubahan apakah yang terlihat antara sebelum dan sesudah tradisi tersebut dilaksanakan?
14. Nilai-nilai apakah yang ingin diajarkan dari tradisi ketuwinan?
15. Adakah nilai yang terkait dengan ajaran Islam?
16. Bagaimana peran Dai/ kyai dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada masyarakat?

17. Bagaimana jika ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut?
18. Sanksi sosial apakah yang akan diterima masyarakat jika tidak melaksanakan tradisi tersebut?
19. Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten kendal?

LAMPIRAN FOTO



Wawancara dengan Bapak Saiful Hadi selaku Sekretaris takmir Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu, pada tanggal 26 April 2019.



Wawancara dengan Bapak Muhtasib selaku Ketua IRMAKA (Ikatan Remaja Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu), pada tanggal 2 November 2018.



Wawancara dengan Ibu Prof. Ismawati, selaku ahli sejarah, pada tanggal 30 April 2019.



Wawancara dengan Bapak Muhammad, selaku tokoh masyarakat di desa Krajangkulon Kaliwungu, pada tanggal 26 Juni 2019.



Wawancara dengan Bapak Khomsan, selaku tokoh agama di desa Krajankulon Kaliwungu, pada tanggal 28 Juni 2019.



Gambar sumpil (makanan khas pada tradisi Ketuwinan di Kaliwungu)



Gambar bentuk-bentuk teng-tengan (lampu hias saat tradisi Ketuwinan)



Suasana tradisi Ketuwinan di desa Krajangkulon Kaliwungu Kendal (sore hari), di rumah Bapak Saiful Hadi.



Suasana tradisi Ketuwinan di desa Kutoharjo Kaliwungu Kendal (sore hari), di rumah Ibu Isrochah.



Suasana tradisi Ketuwinan di desa Sarirejo Kaliwungu Kendal (malam hari), di rumah Ibu Nur.



Suguan makanan salah satu warga untuk tradisi Ketuwinan



Makanan dari hasil tukar menukar dengan tetangga saat tradisi
Ketuwinan

FOTO KEGIATAN FESTIVAL KETUWINAN DI KALIWUNGU
KABUPATEN KENDAL



Pawai ta'aruf dalam rangka pembukaan festival Ketuwinan (weh-wehan)



Kunjungan Camat Kaliwungu pada saat kegiatan festival



Suasana saat festival Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu yang di pusatkan pada alun-alun Masjid Al-Muttaqin Kaliwungu.



Salah satu lomba yang di adakan saat festival Ketuwinan (drumband)



Lomba weh-wehan yang dilakukan saat festival Ketuwinan



Malam puncak festival Ketuwinan di isi dengan berbagai kesenian, pentas budaya dan kajian Islam.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nurul Laili Malikhah
2. Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 29 Maret 1992
3. NIM : 121111078
4. Alamat Rumah : Mangkang Wetan Tikung
Rt 02 Rw 02, Mangkang Wetan, Kecamatan Tugu,
Semarang.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
SD : SDI Hasanuddin 03 Semarang Tahun 2004
SLTP : SMP N 18 Semarang Tahun 2007
SLTA : SMA N 6 Semarang Tahun 2010
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang Tahun
2019